TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERJALANAN KE GUNUNG LUMUT



PB
95 984
BE
p

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERJALANAN KE GUNUNG LUMUT

(Cerita Rakyat Suku Dayak Benuaq)

Diceritakan kembali oleh:
Djumri Obeng

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00001076

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 984 OBE P
No. Induk : 293
Tgl : 26-7-1993
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–345–1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Perjalanan ke Gunung Lumut* ini bersumber pada terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1985, yaitu terbitan dengan judul *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Timur* yang dikarang oleh Sdr. Suwardi dkk. dalam bahasa Dayak.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Keluarga Datu 1
2. Hari Berkabung 11
3. Kilip Si Anak Yatim 19
4. Perjalanan ke Gunung Lumut 30
5. Bertemu Ayah dan Ibu 41
6. Upacara Adat Kematian 50
7. Kilip Mengembara 58
8. Sampe dan Putri 65
9. Gaib ke Langit 72

1. KELUARGA DATU

Dusun Temukung Mengkolohop terletak di tepi hutan. Di dusun itu hanya terdapat sebuah pondok yang didiami oleh sepasang suami-istri. Si suami bernama Datu dan istrinya bernama Dara.

Datu dan Dara hanya mempunyai seorang anak. Namanya Kilip. Umurnya tiga belas tahun. Rambutnya hitam lebat. Ia merupakan satu-satunya anak yang disayangi oleh kedua orang tuanya. Budi pekerti Kilip halus, rajin bekerja di ladang, dan selalu mematuhi perintah kedua orang tuanya.

Tidak jauh dari pondok Datu, terdapat sebuah anak sungai. Airnya berwarna putih kemerahan. Tetapi, bila hujan lebat terjadi di hulu anak sungai, air itu berubah warnanya menjadi keruh. Arusnya deras. Banyak rumput, air, dan kayu yang dibawa arus menuju muara anak sungai. Kemudian rumput dan kayu itu dibawa lagi oleh arus sungai besar menuju laut. Arus dan gelombang laut lalu membawa rumput dan kayu tadi menuju pantai. Ada yang menuju pantai di Sulawesi, dan ada pula yang menuju ke pantai pulau Jawa.

Ladang keluarga Datu terletak di lereng gunung. Untuk mencapai ladang itu, Datu, Anak, dan istrinya harus berjalan kaki selama satu jam. Jalan yang mereka gunakan, hanya jalan setapak yang tidak pernah dilewati orang lain, kecuali oleh keluarga Datu. Di sepanjang perjalanan tidak tampak pondok penduduk. Yang tampak hanyalah pohon-pohon besar, seperti

meranti tengkawang, dan nibung. Banyak pula pohon bambu yang tumbuh berumpun. Di atas pohon-pohon itulah Kilip sering melihat berbagai jenis kera bergelantungan. Ada siamang yang bertubuh langsing, ada bekantan yang berbulu pirang dan berhidung mancung, ada bangkui yang pandai main pencak silat, dan banyak pula burung enggang. Elang dan enggang adalah burung yang dianggap suci oleh suku Dayak Benuaq.

Pada suatu malam Dara, ibu Kilip, menceritakan tentang burung enggang kepada anaknya. "Maukah engkau mendengarkan[1)] Inak bercerita?" tanya Dara.

"Cerita apa, Inak?" Kilip bertanya. Ibu Kilip lalu menjelaskan, "Inak akan mengisahkan apa sebab suku kita menuliskan burung enggang."

Alangkah senang hati Kilip. Sudah lama ia tidak mendengar Inaknya bercerita. Sejak ibunya mengisahkan tentang asal-usul terjadinya dunia, sejak itulah Dara tidak pernah lagi mendongeng. Padahal Kilip sangat merindukan dongeng-dongeng yang dituturkan oleh ibunya. Kilip senang mendengarkan Inaknya bercerita. Ada cerita tentang Puteri Petung yang keluar dari belahan bambu. Ada cerita tentang burung tiung yang telurnya berisi manusia dan ada pula dongeng tentang Ruha, makhluk raksasa yang setiap tahun menelan bulan.

Setiap kali ibu Kilip akan mendongeng, setiap itu pula Kilip berjanji akan melaksanakan pekerjaan besar pada keesokan harinya. "Kalau Inak menceritakan burung enggang apa yang engkau kerjakan esok hari?" tanya ibu Kilip.

"Saya akan mencari daun rumbia, lalu saya buat atap," Kilip berjanji.

"Betul?"

"Percayalah, Inak."

"Kalau begitu, baiklah."

---

1) Inak = Ibu



Dara, ibu Kilip, mempersiapkan makanan untuk bekal di ladang

Kilip duduk bersila di lantai pondok yang terbuat dari kulit kayu. Sebentar-sebentar ia membesarkan nyala lampu dengan memasukkan butir-butir damar. Setiap Kilip duduk dengan rapi, ibunya mulai mendongeng."

Pada zaman dahulu kala, sesudah Ranying Hatala langit [2] menciptakan bumi, Tuhan lalu menciptakan manusia. Manusia pertama diciptakan-Nya dari tujuh gumpal embun, bercampur tujuh gumpal angin dan tujuh gumpal awan."

"Manusia itu, lelaki atau wanita, Inak?" tanya Kilip.

"Ia adalah lelaki karena lidahnya berwarna biru, Ranying lalu menamakannya Antang Bajela Bulan atau Elang Berlidah Biru."

Pada suatu hari, Ranying Hatala Langit ingin menurunkan Antang ke dunia sebab pada saat itu di dunia belum ada manusia. Yang ada hanya hewan dan tumbuh-tumbuhan. Antang akan dijadikan sebagai orang pertama yang menghuni bumi.

Kendaraan yang digunakan Antang adalah sebuah kereta yang terbuat dari emas. Roda kereta itu dilapisi oleh mutiara. Butir-butir intan yang turut menghiasi kereta, tampak berkilau-kilauan. Cahayanya memancar ke seluruh penjuru alam. Seluruh makhluk yang ada di dunia terkejut setiap kali memandang ke atas langit. Di sana tampak sinar terang-benderang.

Burung saling bertanya kepada sesama burung. "Cahaya apakah yang gemerlapan itu?" Tetapi tidak seekor burung pun yang mengetahui, benda apakah yang ada di atas langit sana."

"Apakah buaya bertanya-tanya juga, Inak?" tanya Kilip.

"Ya, buaya pun saling bertanya, cahaya apa yang terang-benderang di langit sana? Tetapi tidak seekor buaya pun yang tahu."

"Ayam tahu, Inak tanya Kilip sekali lagi.

"Ayam juga tidak tahu."

---

2) Ranying Hatala Langit = Tuhan

"Anjing?"

"Anjing tidak tahu juga."

"Kalau begitu siapa yang tahu?" tanya Kilip.

"Yang tahu hanyalah Ranying Hatala Langit dan pembantu-Nya yang bernama Rawing Tempotelon.

Ranying memerintahkan Rawing agar turun ke bumi untuk mencari binatang yang mau menarik kereta emas.

Rawing lalu terbang menukik ke bumi. Ditemuinya seluruh binatang yang ada di bumi. Ular, buaya, burung, ayam, dan semua binatang yang ada di bumi, tidak mau diajak Rawing naik ke langit, untuk menarik kereta emas.

"Aku takut" kata ular."

Aku juga takut, "balas buaya."

Apalagi aku," sambung pipit," tubuhku kecil dan sayapku tidak lebar. Tidak mungkin aku kuat menarik kereta emas."

Setelah berputar-putar ke seluruh penjuru dunia, akhirnya Rawing sampai di sebuah hutan lebat. Di hutan itu tinggal seekor burung enggang. Tampaknya burung itu sedang bersedih.

"Hai enggang, kenapa engkau melamun?" tanya Rawing Tempotelon.

"Aku memikirkan bulu di kepalaku. Cobalah lihat, semakin hari bulu badan semakin rontok. Kalau begini terus, akhirnya aku bisa botak. Kalau sudah botak, aduh, alangkah buruk rupaku," kata enggang dengan nada suara yang pilu.

"Maukah engkau kutolong agar bulumu tidak rontok?" Jika engkau mau, engkau pun akan aku beri mahkota sehingga engkau tampak gagah menawan. Engkau mau?"

"Tentu saja aku mau. Tetapi, apakah engkau dapat melakukannya?"

"Jangan khawatir. Aku pasti bisa membuat engkau lebih hebat dari burung-burung yang lain. Bulumu akan lebat, warnanya akan indah, dan bahkan di atas kepalamu akan kuletakkan sebuah mahkota emas."

"Betul?"

"Percayalah kepadaku." balas Rawing.

"Adakah syarat yang harus aku penuhi?" tanya enggang.

"Syaratnya cuma satu. Engkau harus menarik kereta emas yang ada di langit, kemudian membawanya turun ke bumi,"

"Alangkah beratnya pekerjaan itu." kata enggang.

"Tidak, sama sekali tidak berat. Asal engkau ikhlas melakukannya, semua pekerjaan akan menjadi ringan."

"Apakah engkau yakin aku bisa sampai ke langit?"

"Berpegangan engkau padaku, nanti kita akan sampai ke langit."

"Kalau begitu, baiklah." kata enggang.

Enggang dan Rawing Tempotelon, lalu terbang menuju langit. Mereka melintasi delapan lapis angin, delapan lapis embun, delapan lapis sungai, delapan lapis danau dan delapan lapis laut.

Setibanya di atas langit, enggang disambut oleh para dewa penghuni langit. Ada dewa pertanian, dewa lautan, dewa pohon-pohonan, ada dewa kehidupan, dan ada pula dewa kematian.

"Apakah dewa-dewa itu sakti, Inak?" tanya Kilip memutus cerita ibunya.

"Ya, tentu saja dewa-dewa itu sakti."

"Apa pekerjaan dewa pertanian, Inak?"

"Kerjaannya memelihara tanam-tanaman."

"Dewa lautan, apa pekerjaannya, Inak?"

"Pekerjaannya tentu saja memelihara semua makhluk di lautan."

"Dewa itu baik-baik, ya Inak?"

"Ya, Dewa itu baik-baik."

"Yang tidak baik, siapa, Inak?"

"Yang tidak baik adalah hantu-hantu perusak."

Kemudian Dara, ibu Kilip, melanjutkan ceritanya. Dikisahkan olehnya bahwa sesampainya di langit, Ranying lalu memberi mahkota dan bulu-bulu yang indah kepada enggang. Burung itu diberi pula suara yang nyaring dan

merdu. Sayapnya yang kecil dijadikan lebar oleh Ranying. Kakinya yang pendek ditinggikan.

Setelah persiapan selesai, Antang Bajela Bulau lalu naik ke atas kereta. Sebentar lagi kereta emas itu diberangkatkan ke bumi. Dewa-dewa diundang untuk menyaksikan upacara peluncuran itu.

Sebelum kereta berangkat, Ranying Hatala Langit menyampaikan beberapa pesan kepada Antang, calon penghuni dunia yang pertama.

"Apa isi pesan-pesan itu, Inak?" tanya Kilip.

Inak menjawab, "manusia berasal dari langit, maka ia akan pulang lagi ke langit. Manusia diturunkan dengan upacara kehormat-an, maka ia harus dikembalikan dengan upacara kehormatan."

"Di mana manusia pertama itu diturunkan, Inak?"

"Ia diturunkan di tengah-tengah pulau ini. Ialah yang menjadi asal-usul nenek-moyang kita, yang di tempat asal kita disebut orang Luangan."

Keluarga Datu hidup bahagia. Meskipun tempat tinggal mereka hanya sebuah pondok yang kecil, tetapi mereka selalu tampak gembira. Tidak pernah Datu dan istrinya memperlihatkan wajah yang murung. Mereka selalu kelihatan berseri-seri.

Setiap pagi, sebelum burung berkicau, mereka sudah bangun. Pada saat itu ibu Kilip mempersiapkan makanan untuk bekal di ladang. Makanan itu terdiri dari nasi pulut yang dibungkus dengan daun pisang hutan. Lauknya ikan bakar yang dimasak dengan santan. Kilip dan ayahnya menyenangi makanan itu.

"Kilip! Hari ini engkau tidak usah turut ke ladang. Biarlah[3)] anak dan Inak yang bekerja." kata Datu.

"Lalu apa yang aku lakukan, kalau aku tidak ke ladang?"

3) Anak = Ayah

tanya Kilip.

"Tugas engkau hari ini mencari daun rumbia. Kalau sudah dapat, buatlah atap, sebab atap rumah kita sudah banyak bocor."

"Baiklah, Inak'. Aku akan mencari daun rumbia, lalu kubuat atap sebanyak-banyaknya."

Pohon rumbia banyak tumbuh di sepanjang tepi anak sungai. Batang pohon ini mengandung sagu. Biasanya orang Dayak menjadikan sagu sebagai bahan makanan selingan. Sagu yang digoreng bercampur gula merah disebut *lempeng*. Bentuknya seperti piring. Biasanya kue ini dimakan pada pagi hari. Bila lempeng tidak diberi gula, maka sebagai pengganti gula, lempeng dibubuhi dengan beberapa sendok madu.

Ketika perahu Kilip sudah penuh dengan daun rumbia, ia segera mendayung perahu itu menuju pulang. Sepanjang perjalanan, Kilip menyanyikan beberapa buah pantun.

Anak Benuaq mendayung gubang
Gubang berisi daun rumbia
Hati gembira menuju pulang
Pulang membawa hasil kerja

Sungai Temukung berair merah
Bermuara sampai ke sungai besar
Anak Benuaq tidak pemarah
Murah senyum hatinya lapang.

Sesampainya Kilip di tikungan anak sungai, tiba-tiba ia mendengar suara burung elang. Kilip terkejut. Ia melihat seekor elang terbang berputar-putar di bawah gumpalan awan. Suara burung itu seperti bayi yang sedang menangis.

Kilip teringat pada pesan yang pernah disampaikan oleh ibunya. "Kalau engkau mendengar suara elang menangis, itu tandanya ada orang yang akan mati," demikian bunyi pesan itu.

"Oh, siapakah yang akan mati?" kata Kilip, seraya mendayung perahunya. Ia berharap, semoga burung itu terbang jauh. Tetapi, harapan Kilip sia-sia belaka. Sang elang tampak terbang semakin rendah. Burung itu mengiringi perjalanan Kilip. Suaranya yang mirip tangisan, semakin nyaring terdengar.

"Jangan engkau mengikuti aku! Kalau menangis, menangislah di tempat lain." kata Kilip sambil mengangkat dayung. Ia berharap, dengan dayung yang digoyang-goyangkan, sang elang akan segera pergi jauh. Sebaliknya, burung itu bukan menjauh, malah terbang semakin rendah. Sebentar-sebentar sang elang hinggap di dahan pohon. Tetapi, burung itu tidak lama bertengger, kemudian terbang dan menangis lagi.

Sesampainya di rakit, buru-buru Kilip mengikat tali perahu ke sebuah tonggak bambu. Daun rumbia yang ada dalam perahu, tidak dibawanya ke pondok. Ia ingin segera menemui kedua orang tuanya, untuk menyampaikan peristiwa yang baru saja terjadi. Kilip yakin, anak dan inaknya pasti sudah kembali dari ladang, karena matahari sebentar lagi terbenam. Pada saat seperti itu, biasanya Datu dan Dara sudah berada di pondok.

Ketika Kilip memasuki pintu pondok, ia melihat kedua orang tuanya duduk bertopang dagu. Mereka diam, tak seorang pun yang berkata.

"Apa yang terjadi, Inak?" tanya Kilip kepada ibunya. Inak tidak menjawab. Kilip bertanya untuk kedua kalinya, "kenapa Anak dan Inak bersedih hati, dan duduk termenung seperti itu?"

"Kilip!" kata Dara sambil memeluk anaknya." Tadi kami melihat dua buah sarang lebah di tengah ladang kita. Menurut kepercayaan nenek-moyang, bila lebah bersarang di ladang, itu berarti akan terjadi kematian."

"Oh, Inak! Apa yang Inak alami sama seperti yang Kilip alami?"

"Apa yang engkau alami, Kilip?" tanya Datu. Kilip lalu

menceritakan, bahwa sepulang dari mencari daun rumbia, ia diiringi oleh seekor burung elang.

"Burung itu menangis seperti bayi." kata Kilip

"Menangis?" tanya Datu.

"Ya, Anak, Burung itu menangis."

"Kalau begitu, sebentar lagi ada orang yang akan mati. Begitulah kabar yang sudah ditentukan oleh Ranying Hatala Langit," kata ibu Kilip sambil merapatkan tubuh anaknya ke dalam pelukannya.

Datu tidak berkata sepatah pun. Ia menundukkan wajahnya. Air matanya pelan-pelan mengalir membasahi pipi.

"Inak!"

"Apa, Kilip?"

"Apakah di antara kita ini ada yang mati?" Dara, ibu Kilip, memandang wajah anaknya. Rambut Kilip diusapnya. Dengan suara parau Dara berkata, "semoga kematian itu tidak terjadi pada kita."

Pada malam harinya, suasana dalam pondok keluarga Datu tampak hening. Dari dalam pondok itu terdengar Datu menyanyi sambil memetik sampe. Tidak terdengar Dara mendongeng, dan tidak terdengar pula bunyi gemersik daun rumbia yang dianyam Kilip. Yang terdengar hanyalah suara angin yang meniup daun-daun pohon.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. HARI BERKABUNG

Tidak sia-sia Ranying Hatala Langit menciptakan langit, bumi, bulan dan matahari. Tidak sia-sia pula Ranying menciptakan seluruh isi dunia, seperti, pohon-pohon, gunung, dan binatang. Semua yang diciptakan Ranying dapat memberikan kabar kepada manusia tentang suatu peristiwa yang akan terjadi.

Bila semut atau anai-anai membuat sarang di sebuah ladang, itu tandanya si pemilik ladang akan memperoleh hasil ladang yang memuaskan. Bila seekor ular melintas dari kanan ke kiri jalan, itu tandanya orang yang melihat ular tersebut akan mendapat rintangan. Sebaliknya jika sang ular melintas dari kiri ke kanan, itu tandanya orang yang melihat akan memperoleh keberuntungan.

Manusia harus percaya pada tanda-tanda alam itu. Bila manusia tidak mematuhi tanda-tanda alam, Ranying menjadi marah. Kalau Ranying marah. Ia akan mengutus hantu-hantu untuk mengganggu manusia. Karena itu, manusia harus memelihara isi alam. Ranying tidak mengizinkan manusia berbuat sewenang-wenang. Tidak boleh sewenang-wenang menebang pohon karena ada pohon-pohon tertentu yang dihuni oleh para hantu.

Datu dan Dara telah melakukan kekeliruan. Sepasang suami-istri itu, secara tak sengaja telah menumbangkan sebatang pohon menggris yang tumbuh di tepi ladang. Pohon itu

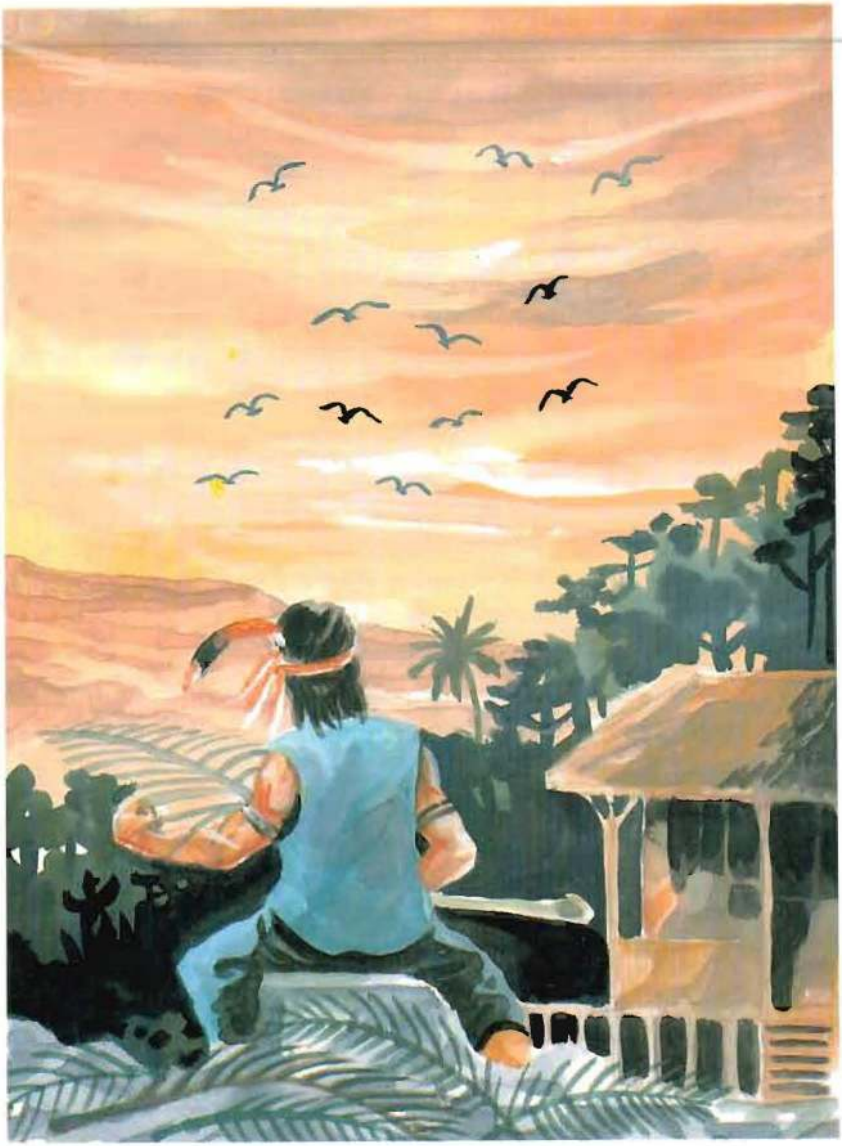
termasuk pohon yang dilindungi oleh Ranying karena Ranying menciptakan pohon itu untuk tempat bersarang burung beo dan pelatuk. Di batang pohon itulah beo dan pelatuk membuat lubang, dan di puncak pohon itu pula enggang bersarang.

Sehari setelah pohon menggris yang tumbuh di tepi ladang itu tumbang, Datu dan Dara lalu jatuh sakit. Hampir sepanjang siang dan malam tubuh mereka panas. Kadang-kadang mereka lupa diri selama beberapa jam. Kadang-kadang mereka tidak berkata sepatah kata, seperti orang bisu. Bahkan, Kilip menanyakan kepada kedua orang tuanya tentang penyakit yang mereka derita. Tetapi, Datu dan Dara tidak pernah memberikan keterangan. Mereka seakan telah kehilangan ingatan.

Semakin hari penyakit Datu dan Dara semakin parah. Hampir seluruh tumbuhan yang ada di hutan, sudah diramu Kilip. Tetapi, tidak satu obat tradisional pun yang mampu menyembuhkan penyakit kedua orang tuanya.

Kilip tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Tidak ada orang yang dapat diajak untuk meminta pendapat. Letak antara pondok yang satu dan yang lain saling berjauhan. Lagi pula, Kilip tidak tahu di mana letak pondok penduduk yang bisa diharapkannya dapat memberikan bantuan. Hutan yang lebat dan anak-anak sungai yang bercabang turut memutuskan hubungan antara penduduk yang satu dan penduduk yang lain.

Pada suatu hari di musim kemarau, kedua orang tua Kilip meninggal dunia. Mula-mula Kilip tidak tahu bahwa ayah dan ibunya sudah mati. Ketika bangun di pagi hari, Kilip melihat anak dan inaknya sedang tidur di atas tikar rotan. Kilip tersenyum sebab sejak sakit lima belas hari lamanya, baru kali itulah Kilip melihat ayah dan ibunya tidur nyenyak. "Mudah-mudahan mereka cepat sembuh," Kilip berkata dalam hati. Kemudian ia merebus air dan membuat kue lempeng. Air dan kue itu akan dihidangkannya kepada ayah dan ibunya. Sambil menggoreng lempeng dengan minyak buah tengkawang, Kilip



Tiba-tiba Kilip melihat berpuluh-puluh ekor burung elang terbang tinggi di atas pondok

berkata-kata seorang diri, "Kalau Anak dan Inak sembuh, akan kucari buah tengkawang sebanyak-ba-nyaknya. Kemudian buah itu akan aku jadikan minyak, dan dengan minyak itu akan ku goreng ikan-ikan besar. Bila Anak dan Inak banyak makan ikan, mereka pasti sehat. Mereka pasti bisa kembali bekerja di ladang, dan Inak pasti bisa mengisahkan kembali, cerita tentang asal-usul terjadinya manusia."

Setelah air dan kue matang, Kilip meletakkan hidang-an itu di samping pembaringan kedua orang tuanya.

"Inak, Inak! Air dan lempeng sudah matang. Bangunlah dulu, Inak! Kalau sudah minum dan makan, barulah Inak tidur kembali!" kata Kilip sambil menggerak-gerakan tubuh ibunya. Tetapi Inaknya diam saja. Tubuh Dara tidak bergerak dan kelopak matanya pun tidak terbuka.

"Mungkin Inak tidur nyenyak." Kata Kilip. Ia lalu mem-bangunkan ayahnya.

" Anak, Anak! Air dan lempeng sudah matang. Bangunlah dulu, Anak! Kalau sudah minum dan makan, barulah Anak tidur kembali." Tetapi ayahnya diam saja. Tubuhnya tidak bergerak dan kelopak matanya pun tidak terbuka.

"Mungkin Anak tidur nyenyak," kata Kilip. Kemudian Kilip turun ke bawah pondok. Sementara menunggu ayah dan ibunya bangun dari tidur, Kilip menganyam daun rumbia un-tuk dijadikan atap. Baru saja Kilip menyelesaikan dua helai atap, tiba-tiba ia melihat berpuluh-puluh ekor burung elang terbang tinggi di atas pondok. Burung-burung itu berbunyi. Suaranya bagai tangisan bayi.

Jantung Kilip berdebar. Ia merasa seperti ada sesuatu yang tidak beres yang menimpa kedua orang tuanya. Buru-buru ia naik ke pondok. Digerak-gerakan tubuh kedua orang tuanya. "Inak, Anak, bangun! Inak, Anak bangun! Ini air panas, ini lempeng, bangunlah!" Tetapi kedua orang tua Kilip tidak mau bangun. Tubuh mereka dingin dan kaku. Sementara itu, Kilip terus menggoncang-goncang tubuh ayah dan ibunya. "Anak jangan mati, Inak jangan mati. Ayo Inak, minumlah air dan

makanlah lempeng. Ayo, Inak, makanlah" kata Kilip sambil mencoba memasukkan lempeng ke dalam mulut ibu dan ayahnya. Tetapi mulut sepasang suami istri itu telah tertutup. Tertutup untuk selama-lamanya.

Sambil menangis dan memeluk mayat kedua orang tuanya, Kilip berkata dengan suara tersendat-sendat. "Kenapa Anak dan Inak mati? Kenapa Kilip ditinggalkan seorang diri? Kilip tidak punya teman pergi ke ladang. Kilip tidak punya teman mendayung perahu. Tidak punya teman mencari buah tengkawang. Tidak punya teman menugal padi dan tidak punya teman tidur di pondok."

Sampai menjelang sore, Kilip masih menangis di hadapan mayat kedua orang tuanya. Ia masih merasa berat ditinggalkan oleh ayah dan ibunya.

Ketika matahari sudah condong ke timur, barulah Kilip sadar bahwa ia tidak bisak menolak kematian yang sudah menjadi keputusan Ranying Hatala Langit.

Pada saat itu Kilip belum tahu cara mengurus mayat. Ia belum mengenal cara penguburan dan bahkan ia tidak tahu cara-cara melaksanakan upacara adat kematian. Karena ia tidak tahu, Kilip mengurus mayat kedua orang tuanya dengan cara yang sangat sederhana. Diambilnya mandau lalu ia pergi ke belakang pondok mencari kulit kayu.

Setelah jenazah anak dan inaknya dibungkus dengan kulit kayu, jenazah itu dibawanya ke hutan. Sesampainya di hutan, jenazah yang berkafan kulit kayu itu disandarkannya ke rumpun bambu.

"Inak lapar ya? Anak lapar ya? Kalau Anak dan Inak lapar, nanti Kilip tanakkan nasi," kata Kilip sambil duduk bersila di hadapan mayat kedua orang tuanya. Kemudian ia kembali ke pondok. Sesampainya di pondok, ia menanak nasi ketan dan nasi biasa. setelah matang, kedua jenis nasi itu dibentuknya menjadi tujuh kepal. Kemudian, dibungkusnya dengan daun pisang hutan. sambil meletakkan nasi itu di hadapan mayat kedua orang tuanya, Kilip berkata kepada ayah

dan ibunya. "Anak! Inak! Anakmu datang lagi membawa nasi. Ada nasi pulut, ada nasi biasa. Kalau Anak dan Inak lapar, baik lapar di waktu siang atau malam, bangunlah! Makanlah nasi yang dihidangkan oleh anakmu ini."

Sebentar lagi matahari terbenam. Suasana dalam hutan mulai gelap. Burung-burung sudah bertenggeran di atas ranting dan dahan. Kera-kera mulai sibuk mencari tempat tidur.

Sebelum pulang ke pondok, Kilip berkata lagi di hadapan jenazah kedua orang tuanya, "Aku pulang dulu, ya Anak! Kilip pulang dulu, ya Inak! Kalau Kilip di sini terus menemani Anak dan Inak, nanti tidak ada orang yang menyalakan lampu di pondok. Tidak ada orang yang membuat unggun di kolong, dan tidak ada orang yang menanak nasi untuk makan Anak dan Inak esok hari."

Pelan-pelan Kilip berdiri dan pelan-pelan pula ia berjalan meninggalkan jenazah kedua orang tuanya yang tersandar di rumpun bambu.

Malam itu adalah malam yang pertama kali Kilip hidup seorang diri. Tidak ada orang yang menemaninya di pondok. Tidak ada lagi ibunya yang sering mendongeng. Tidak ada lagi ayahnya yang sering memetik sampe sambil menyanyikan pantun-pantun daerah Benuaq.

Ia mulai belajar hidup sendiri. Ia mulai belajar mengolah makanan sendiri, mengurus ladang sendiri, mendayung perahu sendiri, dan semua pekerjaan yang pernah dilakukan oleh almarhum ayah dan ibunya, kini dilakukan seorang diri.

Pada hari pertama ia ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya, hampir semalam suntuk Kilip tak bisa tidur. Ia merasa seakan-akan ayah dan ibunya tidak mati. Anak dan inaknya cuma beristirahat sebentar, kemudian bangun lagi. Begitulah yang dikhayalkan Kilip. Ia khayalkan, kedua orang tuanya bangun, lalu makan, berdiri, berjalan menuju pondok, dan kemudian mendorong pintu pondok sambil berkata, "Kilip, bangunlah, kami hidup kembali." Ternyata semuanya itu hanya khayalan. Khayalan seorang anak yang tidak meng-

inginkan kematian ayah dan ibunya yang sangat dicintainya.

Bersamaan dengan terbitnya matahari pagi, Kilip pergi ke hutan. Ia membawa kue lempeng yang masih hangat. Kue itu akan dihidangkannya kepada ayah dan ibunya.

Sesampai di hutan, Kilip terkejut. Di bawah rumpun bambu, ia tidak melihat jenazah kedua orang tuanya. Ia juga tidak melihat empat belas kepal nasi yang diletakkannya di atas selembar daun pisang hutan.

"Di hutan ini tidak ada binatang buas. Tidak ada harimau maupun buaya," kata Kilip sambil berjalan mengitari rumpun bambu. Permukaan tanah diamatinya dengan teliti. Ia tidak melihat ada bekas jejak-jejak binatang buas. Tidak ada bekas jejak harimau maupun bekas jejak buaya.

"Kalau begitu, pergi ke mana ayah dan ibuku?" Kilip bertanya kepada dirinya sendiri. Tetapi, pertanyaan itu tidak bisa dijawab olehnya sendiri. Akhirnya, Kilip berteriak, "Anaa . . aak! Ina. . . aaak! " Tetapi, teriakannya itu tidak ada yang membalas. Yang terdengar hanyalah gema pantulan suara Kilip sendiri.

"Ana . . . aak, di mana engkau? Ina . . . aaak, di mana engkau? "Kilip berteriak untuk kedua kalinya. Tetapi, untuk kedua kalinya pula tetap tidak ada balasan. Karena berkali-kali teriakannya tidak mendapat balasan, Kilip berlari menuju ke arah ladang. Dia berharap semoga anak dan inaknya sedang bekerja di ladang. Sesampainya di ladang, ia tidak menemukan kedua orang tuanya berada di sana.

"Ana . . . aak, di mana engkau! Ina . . . aak, di mana engkau!" Kilip berteriak lagi sambil berlari-lari mengelilingi ladang. Seluruh pojok ladang sudah dijelajahinya, tetapi ia tidak menemukan kedua orang tuanya.

Setelah beberapa lama mencari tidak bertemu, Kilip berlari lagi menuju ke arah rakit di tepi sungai. Sepanjang perjalanan melintasi hutan, ia tidak hentinya berteriak, memanggil ayah dan ibunya. Tetapi teriakan itu hanya dibalas oleh gema pantulan suaranya sendiri.

Apa yang terjadi di tepi anak sungai, sama saja dengan apa yang terjadi di rumpun bambu. Di tepi anak sungai ini, Kilip tidak melihat kedua orang tuanya. Yang ada hanyalah perahu, rakit, pohon-pohonan, dan ikan-ikan yang sebentar-sebentar muncul ke permukaan air.

Kilip lelah sekali. Ia tidak kuat lagi berlari. Urat betisnya terasa kaku bagaikan kawat yang dikencangkan. Suaranya mulai parau. Tenaganya sudah banyak terkuras, sehingga ia tidak kuat lagi berlari, walau hanya untuk beberapa puluh meter. Sementara itu, sinar matahari semakin menyengat. Keringat yang membasahi tubuhnya, membuat tenggorokannya semakin bertambah kering. Akhirnya Kilip memutuskan untuk kembali saja ke pondok, lalu tidur sepuasnya di atas tikar rotan.

3. KILIP SI ANAK YATIM

Datu dan Dara tidak mewariskan harta yang banyak kepada Kilip, satu-satunya anak yang mereka tinggalkan. Ayah Kilip bukanlah seorang Kepala Suku yang banyak memiliki benda-benda berharga, seperti senjata berbulu emas, piring dan mangkok porselin atau guci-guci buatan Cina yang berusia ratusan tahun lamanya. Datu juga tidak memiliki berkilo-kilo emas, tidak memiliki berpuluh-puluh ekor kerbau dan babi, seperti halnya yang dimiliki oleh kebanyakan kepala suku. Dari almarhum ayahnya, Kilip hanya menerima sedikit warisan yang terdiri dari tiga buah mandau, empat buah piring, dan tiga buah gelas yang terbuat dari tanah, sebuah sumpit yang terbuat dari anak kayu besi, sebuah pondok kecil berdinding kulit kayu dan beratap daun rumbia, sebuah perahu, dan sepetak ladang yang tanahnya mulai tidak subur. Ladang itu dikerjakan oleh Datu bersama istri dan anaknya. Mereka bergotong-royong menuai padi.

Pada suatu hari Datu berkata kepada anak dan istrinya, "Tahun ini adalah tahun terakhir kita berladang di sini. Musim tanam depan, kita harus membuat ladang baru yang bertanah lebih subur."

"Ke manakah kita pindah" tanya Dara, istri Datu.

"Ke seberang anak sungai."

"Jauhkah dari pondok kita, Anak?" tanya Kilip.

"Kira-kira perjalanan setengah hari," balas Datu.

"Kalau begitu, kita pindah saja ke sana," kata Dara.

"Betul, Anak, kita pindah saja ke sana," Kilip mendukung usul ibunya.

"Bapak pun berencana pindah ke sana," kata Datu.

Datu berencana sesudah panen berakhir, ia akan memboyong anak dan istrinya ke hutan di seberang anak sungai. Di sana ia akan mendirikan sebuah pondok yang lebih besar, yang lebih kokoh, dan yang lebih tinggi dari pondok yang dimilikinya sekarang. Tetapi, sebelum rencana Datu itu menjadi kenyataan, Ranying Hattala Langit telah lebih dahulu merenggut nyawa nya dan istrinya.

Kini tinggallah Kilip sebatang kara. Ia tidak lagi memiliki ayah yang kuat menebang pohon dan yang pandai memetik sampe. Ia tidak lagi memiliki ibu yang pandai mendongeng tentang asal usul bumi dan manusia. Bahkan, Kilip tidak memiliki sanak-saudara yang sewaktu-waktu dapat dijadikannya sebagai tempat mengadu.

Sebenarnya Kilip ingin melanjutkan cita-cita almarhum ayahnya. Ia ingin pergi ke hutan di seberang anak sungai. Bahkan, ia ingin pergi lebih jauh. Ia ingin mengembara sungai melintasi hutan, mendaki gunung, menyeberangi sungai dan menuruni lereng-lereng yang curam. Ia ingin seperti Maharaja Banu, seorang pengembara yang didongengkan ibunya sebagai orang pertama yang mendiami Muara Kapuas. Tetapi sayang, Kilip belum dapat melaksanakan cita-citanya itu karena ia harus merawat padi yang mulai menguning di ladang.

Sebagai anak yang tidak berayah dan beribu, Kilip menyadari bahwa ia harus bisa hidup mandiri. Ia harus bisa berladang. Ia harus bisa menumbuk padi. Harus bisa mencari ikan di rawa atau di sungai. Harus bisa mengolah minyak tengkawang. Harus bisa membuat atap dari daun rumbia dan ia juga harus bisa memainkan mandau, bila sewaktu-waktu dirinya diancam bahaya.

Pada suatu malam Kilip duduk di ujung anak tangga pondok, di depan pintu. Dulu, ketika ayahnya masih hidup,

ayahnya sering pula duduk di ujung anak tangga itu. Seperti juga kebiasaan yang dilakukan oleh ayahnya, kini Kilip mengulangi lagi kebiasaan itu. Diambilnya sampe, lalu dimainkannya alat musik petik itu. Sambil memetik sampe, Kilip menyanyikan pantun daerah. Suaranya nyaring dan merdu, senyaring dan semerdu suara ayahnya. Kalau Kilip menyanyi seluruh isi alam bagaikan senang mendengarkannya. Burung-burung yang tidur bertengger di atas ranting dan dahan semakin nyenyak mendengarkan senandung si anak yatim. Angin yang meniup daun-daun seakan tidak mau pergi sebelum Kilip berhenti menyanyi. Bulan yang di langit seakan tidak mau bersembunyi di balik awan sebelum selesai Kilip memetik sampe. Bila Kilip berhenti menyanyi dan sampe tidak dipetiknya lagi, itu tandanya malam sudah larut. Ia mengantuk dan sudah saatnya si anak yatim membaringkan tubuhnya di tikar rotan. Kalau tubuhnya sudah terbaring dan tidurnya sudah nyenyak, barulah Kilip dapat melupakan dirinya sebagai anak yang tak beribu dan berbapak.

Pada malam itu Kilip bermimpi didatangi oleh seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu mengaku bernama Puteri Sari Bulan. Pakaiannya terbuat dari sutra yang berwarna kuning keemasan. Kepalanya ditutupi oleh sebuah mahkota yang terbuat dari rangkaian mutiara dan intan. Batu-batu permata itu tampak gemerlapan. Silau mata Kilip memandanginya.

"Siapa engkau?" tanya Kilip ketika melihat puteri itu turun dari kayangan dan berdiri tegak dihadapannya. "Namaku Putri Sari Bulan. Aku datang dari langit. Aku tinggal di sebuah mahligai yang terletak di tepi bulan."

"Apakah maksud puteri datang kemari?"

"Aku kemari untuk mengucapkan rasa terima kasih kepadamu yang telah menyelamatkan jiwaku dari kebuasan hantu Ruha."

"Mungkin engkau salah alamat. Aku tidak pernah menyelamatkan jiwamu," kata Kilip agak kebingungan. Putri



Pada malam itu Kilip bermimpi didatangi oleh seorang gadis yang sangat cantik. Putri Sari Bulan namanya

Sari Bulan lalu berkata bahwa ia tidak salah alamat. Ia menjelaskan, "ketika engkau menyanyi dan memetik sampe, ketika itulah Ruha datang memasuki bulan. Ia menelan negeriku. Tetapi, setelah terdengar olehnya nyanyian dan petikan sampemu, buru-buru negeriku yang hampir sampai di tenggorokannya, dimuntahkannya kembali, sehingga selamatlah aku dari kebuasannya."

Kilip teringat pada sebuah cerita yang pernah dikisahkan oleh ibunya tentang sesosok makhluk raksasa yang bernama Ruha. Makhluk itu memiliki kegemaran menelan bulan. Bila Ruha menelan bulan, maka terjadilah gerhana.

Pada saat itu seluruh penduduk yang mendiami bulan, menjadi panik. Mereka lari berpencar untuk mencari perlindungan di bali-balik bukit yang banyak terdapat di bulan. Mereka juga berteriak-teriak untuk meminta bantuan kepada penduduk bumi agar mau memukul tetambuhan atau menyanyi sambil memetik sampe.

Bila Ruha mendengar sampe dipetik , ia pun buru-buru memuntahkan bulan.

"Karena engkau telah menolong penduduk negeriku dari kebuasan Ruha, aku akan membalas jasamu. Katakanlah apa engkau minta, aku akan mengabulkan," kata Putri Sari Bulan.

"Permintaanku hanya satu," kata Kilip.

"Kenapa cuma satu? Bukankah engkau telah menolong sebanyak-banyaknya. Apakah engkau ingin emas?"

"Tidak?" balas Kilip.

"Apakah engkau ingin intan, mutiara, atau apa saja yang engkau minta pasti kuberi."

"Aku tidak minta intan, aku tidak minta mutiara, dan tidak pula aku meminta segala macam batu permata. Yang aku minta cuma satu."

"Apa itu, cepat katakan!" desak Putri Sari Bulan.

"Aku ingin mengetahui, di mana sebenarnya kedua orang tuaku berada?"

"Kalau cuma itu yang engkau inginkan, terlampau mudah bagiku untuk menjawabnya," balas Putri Sari Bulan.

"Coba Putri beri tahukan!"

Putri Sari Bulan lalu mengatakan bahwa kedua orang tua Kilip sedang berada di lereng Gunung Lumut."

"Gunung Lumut? Di mana letak Gunung Lumut?" tanya Kilip. Putri menjawab," letaknya jauh sekali dari tempatmu ini. Tetapi, jika engkau mau, aku bersedia mengantarmu ke sana."

"Kapan?"

"Sekarang pun kita bisa pergi ke sana," balas Putri.

"Kalau begitu, baiklah."

Putri Sari Bulan lalu merentangkan kedua sayapnya. Sayap itu indah sekali. Warnanya putih bersih. Sedikit pun tidak bernoda. Baunya harum bagai minyak kasturi.

"Duduklah engkau di antara kedua sayapku!" ujar Putri.

Kilip lalu duduk di antara kedua sayap Putri Sari Bulan.

"Berpeganglah di rambutku!" perintah Putri sekali lagi dan Kilip mematuhi perintah itu.

"Sudah betulkah dudukmu dan sudah kuatkah pegangan-mu?" tanya Putri.

"Sudah," balas Kilip

"Nah, sekarang kita terbang ke sana.'

Putri Sari Bulan lalu mengepakkan sayapnya. Tubuhnya bergerak ke atas. Semakin lama semakin tinggi. Semakin lama semakin cepat. Kilip menengok ke bawah. Tampak pucuk-pucuk semakin kecil. Tampak sungai Temukung bagai berliku membelah hutan. Sungai itu seperti seekor ular panjang yang menjalar. Semakin ke hulu semakin menyempit. Sementara itu, Putri Sari Bulan terus terbang meluncur. Pondok kediaman Kilip tampak semakin jauh, jauh sekali dan akhirnya hilang dari pandangan mata.

Sepanjang perjalanan menuju Gunung Lumut, Kilip tiada hentinya menanyakan tentang keadaan negeri sang Putri. Ia menanyakan, apakah di negeri bulan banyak terdapat rumah.

Putri menjawab bahwa di bulan memang banyak terdapat rumah. "Rumah-rumah di sana sangat indah," kata Puteri. Selanjutnya sang Putri menerangkan, "semua rumah yang berada di bulan terbuat dari emas. Dindingnya terbuat dari mutiara."

"Lantainya?" tanya Kilip.

"Lantainya pun terbuat dari mutiara."

"Tiangnya?"

"Tiangnya perak."

"Atapnya?"

"Di sana tidak ada rumah yang beratap karena di sana tidak ada matahari dan tidak ada hujan."

"Kalau di sana tidak ada air, bagaimana orang bulan bisa minum?"

"Kami mempunyai sebuah telaga. Air di telaga itu tidak pernah kering."

Perjalanan ke Gunung Lumut sangat menyenangkan. Kilip dapat menyaksikan keindahan alam yang terbentang sejauh mata memandang. Ia dapat melihat sebuah sungai besar, yang di kemudian hari sungai itu dinamakan orang Sungai Mahakam. Sungai ini seratus kali lebih besar dari Sungai Temukung yang terletak tidak begitu jauh dari pondok Kilip. Di permukaan sungai Kilip melihat berpuluh-puluh perahu yang mundar-mandir ke hulu dan ke hilir sungai. Di sepanjang tepi sungai terhampar hutan yang menghijau. Kadang di antara hutan itu tampak pula gunung dan beberapa buah rumah penduduk.

"Putri!" panggil Kilip.

"Ada apa?" tanya Putri.

"Bolehkah saya tahu, siapa sebenarnya nama Putri?"

"Namaku Putri Sari Bulan. Namamu siapa?"

"Kilip, aku anak yatim piatu. Kedua orang tuaku sudah meninggal."

"Aku pun anak yatim piatu. Ayah dan ibuku mati ditelan Ruba."

Kilip dan Putri Sari Bulan tidak berkata-kata lagi. Mereka seakan teringat pada kedua orang tua masing-masing. Sementara itu perjalanan mereka semakin jauh.

Putri Sari Bulan menukik ke atas. Ia akan masuk ke dalam gumpalan awan. Awan itu putih berarak. "Jangan tinggi-tinggi, Putri! Aku takut," kata Kilip sambil memperkuat pegangan ke rambut sang Putri. "Engkau tidak usah takut. Kalau engkau jatuh, aku bisa menangkapmu secepat kilat."

Alangkah senangnya hati Kilip terbang di antara awan-awan. Berbagai bentuk awan yang dilihatnya. Ada awan yang berbentuk kucing, ada awan yang berbentuk kambing, ada awan yang berbentuk pohon, dan tidak sedikit pula awan yang berbentuk gunung berbaris. Bentuk itu tidak abadi, sering berubah-ubah. Ketika Kilip menanyakan, kenapa bentuk awan selalu berubah, Putri Sari Bulan lalu menjelaskan, "sebetulnya tidak berubah. Awan itu pergi ke tempat lain. Kalau engkau melihat pohon, kambing, dan kucing, itulah sebenarnya penduduk Negeri Awan. Mereka bisa menghilang sekejap mata dan bisa timbul dalam sekejap mata pula."

"Kalau begitu di Negeri Awan ini ada rajanya?"

"Betul. Ia bernama Dewa Awan. Dewa itulah yang mengirim hujan ke bumi. Kalau akan menyuburkan pohon-pohonan yang tumbuh di bumi, ia perintahkannya kepada awan berbentuk pohon-pohon untuk mengirim air. Kalau dia akan mengembang biakkan kucing, maka hujan yang turun pastilah berasal dari awan yang berbentuk kucing. Begitu seterusnya."

"Dewa Awan itu bengis, ya Putri?"

"Tidak. Dewa Awan baik sekali."

Baru saja Putri Sari Bulan selesai berkata, tiba-tiba muncul Dewa Awan. Dewa itu seperti awan. Bentuknya seperti raksasa. Tetapi dia tidak bengis. Dia menyapa Putri Sari Bulan. "Dari mana Tuan Putri?"

"Saya baru dari bumi dan sekarang mau mengantar anak ini ke Gunung Lumut."

"Siapa anak ini?" tanya Dewa.

"Saya Kilip, Dewa awan.'

"Apa yang hendak engkau cari di Gunung Lumut? Di sana tidak ada apa-apa. Yang ada hanya para arwah."

"Saya memang mencari arwah kedua orang tua saya. Mudah-mudahan mereka ada di sana."

"Kalau begitu, silakan," kata Dewa Awan. Kemudian dewa itu berkata lagi kepada Puteri, "kulihat kemarin ada Ruha datang ke negerimu. Apakah di sana terjadi bencana?"

"Tidak. Kilip inilah yang menolong kami. Ruha itu pergi setelah mendengar Kilip menyanyi dan memetik sampe. Sebagai tanda terima kasih, aku mengantarnya ke Gunung Lumut."

"Kamu anak baik," kata Dewa Awan sambil menepuk-nepuk pundak Kilip. "Apakah kamu punya ladang?" tanya dewa.

"Punya, dewa. Ladang itu peninggalan ayah saya. Pada saat ini di ladang saya ada padi yang sedang menguning."

"Kalau begitu, nanti aku kirim hujan untuk menyuburkan padimu. Hujan itu khusus untukmu, bukan untuk orang lain."

"Terima kasih, Dewa Awan."

Setelah mohon pamit kepada Dewa Awan, Kilip dan Putri Sari Bulan lalu melanjutkan perjalanan mereka. Keduanya tidak lagi terbang di atas gumpalan awan. Putri Sari Bulan meluncur ke bawah. Jauh di bawah sana terhampar lautan luas. Airnya berwarna biru. Ombaknya berwarna putih. Ombak itu berkejar-kejaran, saling mendahului untuk sampai ke pantai. Kilip bertanya, "apa itu, Putri ?" Putri menjawab, "itu lautan."

"Apa di lautan itu ada Dewa?"

"Ya, ada! Namanya Dewa Laut. Dialah yang mengatur kehidupan di seluruh lautan. Dia mengatur ikan, mengatur

gelombang, dan Dia juga yang mengatur burung-burung laut."

"Dewa Laut itu baik seperti Dewa Awan, ya Putri?"

"Ya, semua dewa baik, kecuali hantu-hantu."

"Seperti Ruha, ya Putri?"

"Ya, seperti Ruha." balas Putri Sari Bulan.

Putri Sari Bulan meluncur menyeberangi lautan. Kali ini ia terbang lebih cepat dari burung camar. Dalam waktu sebentar saja, Putri dan Kilip sudah berada di atas pantai berpasir putih. Di sepanjang pantai tumbuh pohon bakau. Di sebuah hutan pohon bakau terdapat sebuah perkampungan yang didiami oleh Suku Dayak Tidung. Suku ini adalah salah satu satu suku yang terdapat di Pasir. Pondok-pondok yang didiami oleh Suku Dayak Tidung, lebih besar dari pondok yang didiami Kilip.

"Coba engkau lihat ke depan sana." kata Putri Sari Bulan. Kilip lalu melihat ke arah yang ditunjuk oleh Puteri. Tampak puncak sebuah gunung di selimuti awan. "Nah, itulah Gunung Lumut. Engkau akan kuturunkan di lereng gunung itu."

"Ayo Puteri! Percepatlah terbangmu! Aku ingin sekali sampai ke sana." Putri Sari Bulan mempercepat terbangnya. Bunyi angin terasa semakin bergemuruh di telinga Kilip. Sementara itu puncak gunung yang mereka tuju tampak semakin besar dan jelas. Kilip mengagumi gunung itu. Selama hidup belum pernah ia melihat gunung sebesar dan seindah Gunung Lumut. Baru pertama kali ini ia melihat gunung sebesar dan seindah itu.

Putri Sari Bulan menukik ke arah lereng gunung. Kilip yang asyik mengagumi gunung itu, tiba-tiba terkejut. Ia jatuh terpental dari pundak Sang Putri. Tubuhnya meluncur ke bawah, ke arah lereng gunung. Kilip menjerit ketakutan. Ia berteriak-teriak meminta tolong kepada Putri Sari Bulan, tetapi Putri itu seakan tidak mendengar suara Kilip. Ia terbang meluncur ke atas langit, meninggalkan Kilip yang masih menukik ke lereng gunung.

"Putri ... iii, tolong aku Putri . . .iii!" Kilip menjerit terus, tetapi Putri itu tetap terbang menjauhinya. Ketika Sang Putri hilang dari pandangan mata Kilip, ketika itulah Kilip terbangun dari tidurnya. Mimpinya berakhir menjelang pagi.

Kilip seakan tidak percaya bahwa baru saja ia bermimpi melakukan perjalanan ke Gunung Lumut. Di bukanya pintu pondok. Ia ingin melihat, apakah di luar pondok tampak lereng Gunung Lumut. Ternyata yang tampak cuma sebuah pekarangan kecil. Dilihatnya ke atas langit, apakah di sana tampak Putri Sari Bulan. Ternyata yang tampak awan putih. Awan itu bergumpal-gumpal. Ada gumpalan yang berbentuk kucing, kambing, ayam, dan ada pula yang berbentuk pohon. Kilip mengamati, apakah di antara gumpalan-gumpalan awan itu tampak Dewa Awan yang menjanjikan kepadanya akan memberi hujan. Ternyata Dewa Awan tidak kelihatan. Tetapi, janji dewa tetap berlaku. Pada siang harinya hujan benar-benar turun menyirami padi yang tumbuh di ladang Kilip. Cuma di sekitar ladang itu saja air hujan berjatuhan. Di pondok Kilip sendiri, hujan tidak turun.

4. PERJALANAN KE GUNUNG LUMUT

Kilip sudah bertekad untuk melakukan perjalanan ke Gunung Lumut. Ia yakin kedua orang tuanya ada di sana. Apa yang pernah dikatakan oleh Putri Sari Bulan, pasti benar. Karena itu, setelah panen berakhir, Kilip mempersiapkan keberangkatannya. Ia mulai memperbaiki perahu yang diwariskan oleh ayahnya. Beberapa buah lubang yang terdapat di tubuh perahu, ditambalnya. Ia juga membuat pendayung baru yang berukuran lebih besar dari pendayung yang di miliki sebelumnya. Untuk menghindari siraman air hujan dan sengatan sinar matahari pada bagian tengah perahu di berinya atap. Di bawah naungan atap itulah digelarnya tikar rotan untuk tempat membaringkan tubuh. Di dekat kemudi, dibuatnya sebuah tungku kecil untuk menanak nasi.

Kilip tidak tahu dengan pasti, di mana letak Gunung Lumut yang sebenarnya. Tetapi dalam perjalanannya bersama putri Sari Bulan, Kilip dapat memperkirakan letak gunung itu. Mula-mula ia menyelusuri Sungai Temukung. Sungai kecil ini bermuara di sungai besar. Setelah sampai di sungai besar, ia lalu menuju ke arah hilir. Di ujung sungai besar terdapat sebuah lautan. Sesampainya di sana, Kilip akan menyelusuri pantai. Di penghabisan pantai, di balik hutan bakau dan di dekat perkampungan Suku Dayak Tidung, disitulah letak Gunung Lumut.

Sejak dilahirkan hingga berusia empat belas tahun, Kilip

tidak pernah ke luar dari dusun Temukung Mengkolohop. Ia tidak pernah ke muara anak sungai, tidak pernah pergi ke hutan seberang, dan bahkan ia tidak pernah mengenal manusia lain kecuali ayah dan ibunya. Kehidupan dunia luar hanya diketahuinya lewat cerita yang dituturkan oleh ayah dan ibunya. Mula-mula Kilip beranggapan bahwa yang namanya dunia itu adalah dusunnya. Tidak ada dunia lain kecuali Temukung Mengkolohop dan tidak ada manusia lain yang hidup di dunia kecuali ia dan kedua orang tuanya.

"Dunia itu luas penduduknya banyak sekali," kata-kata itulah yang pernah diucapkan oleh ibu Kilip dan kata-kata itu pula yang mendorong semangat Kilip untuk pergi ke Gunung Lumut. Ia yakin akan bertemu dengan manusia lain yang sewaktu-waktu dapat memberi petunjuk kepadanya, apabila ia tersesat dalam perjalanan.

Setelah sempurna segala perlengkapan, Kilip segera berangkat meninggalkan dusunnya. Sebelum berangkat ia berpesan kepada burung-burung, agar mau menjaga pondoknya dan tidak memakan padi yang disimpannya. Ia berpesan kepada angin agar tidak menumbangkan pohon. Ia berpesan kepada anak sungai agar tidak membawa banjir ke daratan. Kemudian, Kilip memulai perjalanannya. Di haluan perahu ia melambaikan tangannya sambil berkata , "Selamat tinggal dusunku."

Lebar Sungai Temukung antara empat sampai delapan meter. Airnya berwarna putih kemerahan. Di sepanjang tepi sungai tumbuh pohon-pohon besar. Pohon-pohon itu ada yang berumur setahun dan banyak pula yang berusia tiga ratusan tahun. Batangnya besar-besar dan daunnya rimbun-rimbun. Di bawah daun yang rimbun itulah Kilip mendayung perahunya menuju muara anak sungai.

Sepanjang perjalanan tidak ada pemandangan lain yang dilihat Kilip kecuali ular, kera, rusa, kancil, dan buaya. Kadang-kadang ia melihat beberapa ekor babi hutan menyeberangi anak sungai. Satu atau dua ekor di antara gerombolan

babi yang menyeberang itu pasti ada yang dijadikan santapan buaya.

Kilip tidak takut disambar buaya. Ayahnya pernah berkata bahwa buaya tidak mau menyambar seseorang yang berada dalam perahu. Apalagi bila perahu itu didayung di atas sungai yang airnya dalam. "Buaya," kata ayah Kilip, "hanya menyambar pada saat si korban berenang atau berada di air." Karena itulah Kilip tidak takut pada buaya, asal saja perahunya berada di sungai yang dalam.

Setelah mendayung selama setengah hari, sampailah Kilip di muara Sungai Temukung yang berada di tepi sungai besar. Sungai besar ini memiliki beratus-ratus anak sungai di antaranya Sungai Temukung. Di sepanjang anak sungai biasanya terdapat satu atau dua buah dusun yang didiami oleh sekelompok Suku Dayak. Ada Suku Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Kenyah, Bahau, dan beratus-ratus Suku Dayak lainnya.

Sungai besar itu dikemudian hari dinamakan orang Sungai Mahakam. Air sungai ini bersumber di Gunung Batu Tiban dan bermuara di sebuah laut. Beribu-ribu tahun kemudian laut itu dinamakan orang Laut Jawa. Ke Muara Laut Jawa itulah Kilip mendayung perahunya. Untuk sampai ke sana dibutuhkan waktu berminggu-minggu.

Di muara Sungai Temukung, Kilip berpapasan dengan sebuah perahu panjang yang didayung oleh delapan orang lelaki. Mereka adalah Suku Dayak Bahau. Kepada salah seorang pendayung, Kilip bertanya, "Di manakah muara sungai besar ini?"

Orang yang ditanya menjawab, "kalau engkau terus berdayung ke hilir, maka engkau akan bertemu dengan muara."

"Apa tanda-tandanya muara?" tanya Kilip.

"Air di dekat muara berasa tawar keasinan. Di sana banyak angin bertiup, banyak burung putih beterbangan, dan banyak tumbuh pohon nipah. Tahukah kamu pohon nipah?"

"Tidak," balas Kilip.

"Pohon nipah mirip dengan pohon rumbia. Sudah jelaskah keteranganku?" tanya si pendayung.

"Jelas sekali," balas Kilip sambil membalikkan haluan perahu ke arah hilir sungai. "Terima kasih atas keterangan Bapak."

Salah seorang pendayung yang berusia paling tua, bertanya kepada Kilip, "Sebetulnya engkau hendak ke mana, Nak?" Kilip membalas, "saya hendak ke Gunung Lumut."

"Apa yang engkau cari di sana?"

"Saya mencari ayah dan ibu."

Orang-orang Dayak Bahau yang berada di dalam perahu itu saling berpandangan. Mereka heran, kenapa anak sekecil Kilip sudah berani ke Gunung Lumut.

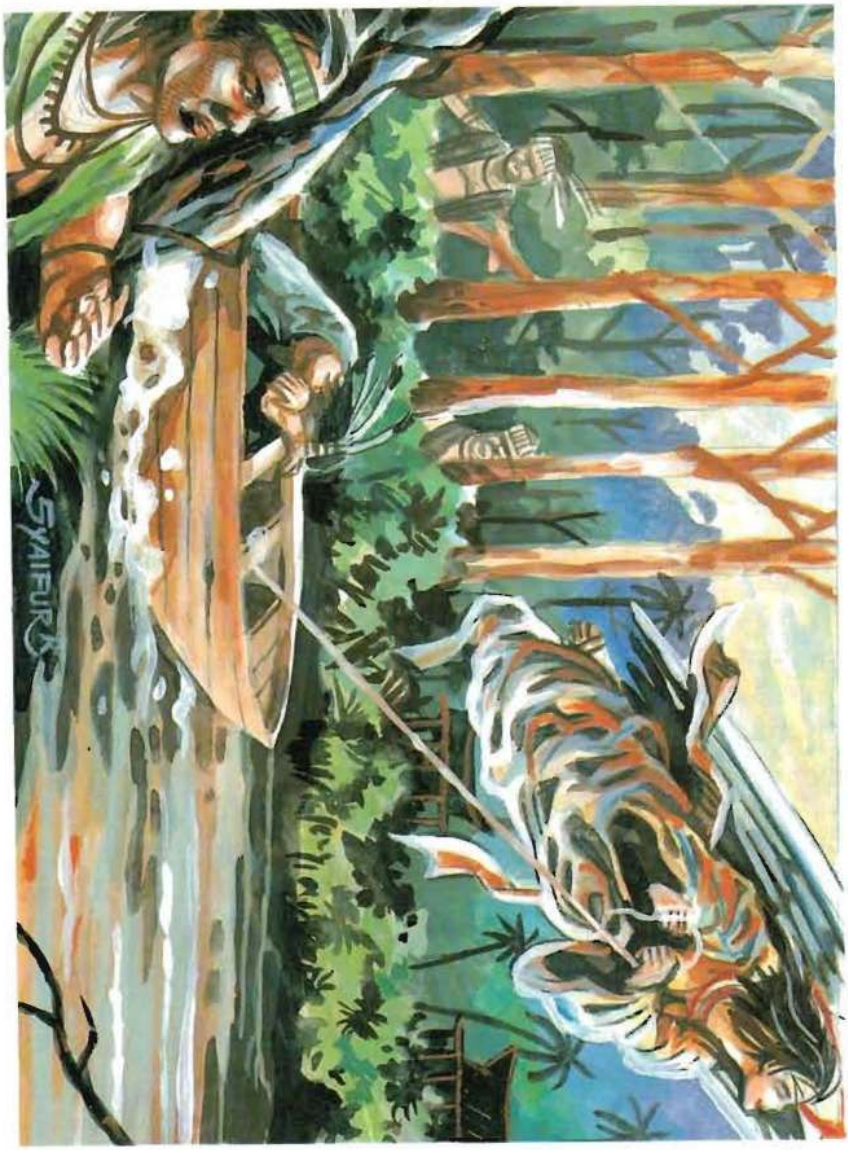
"Hati-hati, anak kecil," kata lelaki yang tertua sambil memerintahkan kepada teman-temannya agar mendayung ke arah hulu. Sementara itu Kilip mulai mendayung ke arah hilir.

Alangkah indahnya pemandangan di sekitar sungai pada senja hari. Sinar matahari tampak kemerahan di balik pepohonan. Sinar itu membayang di permukaan air. Angin sepoi yang bertiup membuat gelombang-gelombang kecil.

Ketika matahari sudah terbenam, suasana di sekitar sungai menjadi gelap. Tetapi, kegelapan itu hanya sebentar. Tiada berapa lama tampaklah bulan purnama menerangi langit dan bumi. Menerangi pohon-pohonan, menerangi sungai, dan menerangi awan-awan di langit. Karena sinar bulan terang-benderang, Kilip tidak merasa perlu mengikat perahunya ke tepi sungai. Ia akan tidur dan membiarkan perahunya hanyut di bawa arus ke hilir.

Sambil berhanyut, Kilip menyanyi dan memetik sampe. Sebentar-sebentar dipandangnya bulan.

Tuan Putri di negeri bulan
Turun sebentar Putri ke bumi
Tunjukkan jalan ke Lumut
Tunjukkan di dalam mimpi



Seluruh penduduk di sepanjang tepi sungai keheranan melihat seorang putri sedang terbang sambil menarik perahu dengan kecepatan yang luar biasa

Nyanyian itu diulangi Kilip berkali-kali, sampai akhirnya ia tertidur di bawah atap perahu. Baru saja ia tertidur, tiba-tiba tampak Putri Sari Bulan turun dari langit. Sang Putri memakai sari kuning berkilauan. Sepanjang tepi sari dihiasi oleh butir-butir intan. Intan-intan itu memancarkan cahaya gemerlapan. Cahayanya lebih terang dari sinar bulan. Kedua sayapnya direntangkannya. Sayap itu bagaikan sutra yang bergelombang-gelombang ditiup angin. Bagian atas kepalanya dilingkari oleh benang emas yang berumbai-rumbai. Seperti juga halnya sari, benang emas itupun nampak berkilauan.

Putri Sari Bulan turun ke sungai besar. Ia datang karena mendengar Kilip menyanyi sambil memetik sampe. Suara nyanyian dan petikan sampe itu dibawa angin ke atas langit, lalu masuk ke dalam bulan, dan akhirnya terdengar oleh sang Putri yang pada saat itu sedang duduk di jendela mahligai.

Sesampainya di bumi lalu ujung tali perahu itu ditarik oleh sang Putri. Perahu itu meluncur dengan cepat di atas permukaan sungai. Seluruh penduduk yang berdiam di sepanjang tepi sungai keheran-heranan melihat adanya sebuah perahu yang memiliki kecepatan luar biasa. Mereka bertambah heran karena ketika melihat seorang Putri cantik sedang terbang sambil menarik tali perahu.

Keesokan harinya ketika Kilip terbangun dari tidur, ia terkejut manakala mengetahui bahwa perahunya sudah berada di muara sungai besar. Berkali-kali Kilip mengusap mata. Ia hampir tak percaya pada kenyataan yang dihadapinya. Dikiranya ia tengah bermimpi. Ternyata ia tidak bermimpi. Dipandangnya ke kiri, banyak tumbuh pohon nipah. Dicicipinya air sungai, rasanya keasinan. Dipandangnya ke depan, tampak lautan.

"Kalau begitu aku tidak bermimpi. Tetapi, siapakah yang membawa perahuku hingga begitu cepat tiba di muara?" Kilip berkata-kata seorang diri.

"Mungkinkah Putri Sari Bulan yang membawa perahu terbang kemari? Aku yakin, pasti Putri itu yang melakukan-

nya. Oh, Putri, engkau baik sekali."

Kilip mengikat tali perahu ke sebatang pohon nipah yang tumbuh di ujung muara teluk. Tubuh perahu itu berolengoleng dipermainkan ombak. Sementara itu angin laut terdengar bergemuruh bagai segerombolan raksasa yang sedang tertawa. Jauh di sana tampak kaki langit bagai bersatu dengan tepi laut. Di kaki langit itu Kilip melihat matahari pelan-pelan muncul. Bentuknya seperti bola api yang keluar dari dasar laut. Kilip tertegun. Dipandangnya matahari itu. Semakin lama ia memandang, matanya semakin silau.

"Jangan memandang matahari," kata seorang lelaki tua, yang sedari tadi diam-diam memperhatikan tingkah laku Kilip. Ia adalah seorang pencari sagu nipah.

Sapaan lelaki tua membuat Kilip terkejut. Ia menolak ke belakang. Dalam perahu milik lelaki tua itu, Kilip melihat setumpuk sagu dan beberapa ikat daun nipah yang masih muda.

"Apa yang engkau kerjakan di muara sungai ini, Nak?" tanya si pencari sagu.

"Saya tidak mengerjakan apa-apa. Nama saya Kilip. Saya datang dari hulu sungai. Bapak siapa?"

"Bapak penduduk muara. Pondok Bapak di seberang sana. Kalau engkau sudi, silakan datang ke pondok Bapak," ajak lelaki tua itu dengan nada suara yang lemah.

"Terima kasih, Pak. Saya mau buru-buru sampai di tepi laut sana," balas Kilip.

Lelaki tua itu terkejut. Dipandangnya Kilip agak lama. Kemudian, ia bertanya, "engkau mau menyeberangi laut itu? Dengan perahu yang kecil itu?"

"Betul, Pak. Saya memang betul mau menyeberangi laut itu."

Si lelaki tua merapatkan perahunya ke samping perahu Kilip. Sambil mengusapkan kemudi perahu Kilip, ia melanjutkan pembicaraannya, "Jangan Nak, sekali-kali engkau jangan menyeberangi laut itu. Perahu ini hanya dapat engkau

banggakan bila engkau mendayungnya di sungai. Tetapi, bila perahu ini engkau dayung di laut yang berangin dan bergelombang seperti sekarang ini, itu berarti engkau mau bunuh diri. Pernahkah engkau ke laut?"

"Tidak, Pak." balas Kilip.

"Kalau engkau tidak pernah ke laut, sebaiknya engkau pulang saja."

"Saya tidak mau pulang sebelum sampai ke Gunung Lumut."

"Gunung Lumut? Apa yang kau cari di sana?" tanya lelaki tua itu dengan wajah yang penuh keheranan.

"Saya mencari kedua orang tua saya. Mereka ada di sana. Karena itu, saya tetap berada di muara ini hingga laut tidak bergelombang."

Si lelaki tua tertawa terbahak-bahak sambil ia mendayung perahunya meninggalkan Kilip. Katanya, "Engkau tunggu di muara itu sampai rambutmu beruban, gelombang laut tidak pernah tenang."

Kilip tetap menunggu. Tetapi, sampai matahari terbenam, angin dan gelombang tetap tidak tenang. Malah, semakin bergemuruh dan bergulung-gulung. Gemuruh angin dan suara gelombang itu semakin jelas terdengar memecah suasana malam yang sunyi. Sementara itu, bulan pelan-pelan menampakkan diri di antara awan-awan putih. Sinarnya menghambur ke permukaan bumi. Daun-daun nipah yang ditiup angin bagai melambai kepada gelombang yang bermain-main di tengah laut sana.

"Alangkah senang hatiku bila telah sampai di seberang sana," kata Kilip sambil memandang jauh ke depan. Ia membayangkan dirinya seakan telah berhasil melewati deburan ombak dan menerobos gemuruh angin. Ia membayangkan dirinya seakan telah berada di lereng Gunung Lumut, seakan telah berjumpa dengan kedua orang tuanya, Ia juga membayangkan ayahnya sangat gembira menyambut kedatangannya. Namun, semua yang dibayangkan oleh Kilip, tetap merupakan

khayalan. Khayalan seorang anak yang telah lama merindukan ayah dan ibu.

Kilip mengambil sampe. Dipetiknya alat musik itu, lalu dinyanyikannya sebuah lagu yang pernah dinyanyikannya kemarin malam.

Tuan Putri di negeri bulan
Turun sebentar Putri ke bumi
Tunjukkan jalan ke Lumut
Tunjukkan di dalam mimpi

Suara Kilip yang nyaring dan merdu di bawa angin ke atas langit, lalu masuk ke negeri bulan, dan terdengar oleh tujuh orang dayang yang sedang bermain-main di taman bunga. Ketujuh dayang itu lalu menyampaikan apa yang mereka dengar kepada Putri Sari Bulan yang sedang berbaring di dekat jendela mahligai.

"Wahai, Tuan Putri. Apakah Putri mendengar suara nyanyian dan petikan sampe yang merdu?" tanya salah seorang di antara ketujuh dayang itu.

"Aku tidak mendengar, karena aku sedang melamun. Cobalah Tuan Putri dengarkan baik-baik. Mungkin petikan sampe dan nyanyian itu akan terdengar lagi."

Tiada berapa lama Putri Sari Bulan dan tujuh dayangnya mendengar lagi petikan sampe dan lagu yang dinyanyikan Kilip.

Tuan Putri di negeri bulan
Turun sebentar Putri ke bumi
Tunjukkan jalan ke Lumut
Tunjukkan di dalam mimpi

Putri Sari Bulan lalu memerintahkan pada ketujuh dayangnya agar tidak meninggalkan istana sebelum ia kembali dari bumi.

"Apakah Tuan Putri mengenal penyanyi dan pemetik sampe itu?" tanya salah seorang dayang.

Putri menjawab, "Ia seorang anak baik yang berasal dari hulu sungai. Ia pasti membutuhkan bantuanku."

Putri Sari Bulan menyuruh Hulubalang istana agar membuka pintu bulan. Pintu itu terdiri dari tujuh lapis emas, intan, berlian, dan tujuh lapis mutiara.

Ketika pintu terakhir di buka, tampak seluruh sinar bulan jatuh ke bumi. Bersamaan dengan jatuhnya sinar itu, putri turun ke arah lautan, karena dari arah itulah ia mendengar datangnya suara nyanyian dan petikan sampe Kilip.

Sesampainya di bumi, Putri Sari Bulan melihat sebuah perahu di muara sungai. Perahu itu beroleng-oleng dipermainkan angin dan ombak. Di dalamnya tampak Kilip tidur terlena di atas tikar rotan yang tergelar di bawah atap perahu. Ia kedinginan. Kedua tangannya memeluk sampe.

Hati Putri Sari Bulan terharu melihat Kilip seorang diri. Lalu dibukanya tali perahu yang terikat di batang pohon nipah. Setelah itu ia pergi ke tengah laut. Di sana ia berjumpa dengan Dewa Laut. Dewa itu sedang berjalan di atas gelombang. Kedua telapak kakinya berpijak di dasar laut. Kedua tangannya tiada hentinya mendorong permukaan laut hingga terjadi ombak besar.

Melihat kehadiran Putri Sari Bulan, Dewa Laut menghentikan pekerjaannya membuat gelombang. Pada saat Dia berhenti bekerja, pada saat itulah laut menjadi tenang.

"Hai Putri! Kenapa engkau datang semalam ini?" Apakah ada berita penting yang patut engkau sampaikan kepadaku? Kalau ada, katakanlah segera," kata Dewa Laut.

"Betul. Aku membawa khabar yang perlu aku sampaikan kepadamu," balas putri.

"Khabar apakah itu?" tanya Dewa Laut.

"Aku memohon bantuan agar engkau tidak mempermainkan air laut, supaya laut tidak bergelombang. Aku ingin menyeberangkan seorang anak yatim-piatu yang berada di muara anak sungai sana."

"Ya, sedari pagi tadi aku melihatnya memang berada di sana," ujar sang dewa,

"Mau kemana ia?" tanya dewa.

"Ia mau ke Gunung Lumut menemui kedua orang tuanya. Kasihan anak sekecil itu harus berdayung menyeberangi laut bergelombang."

"Kalau begitu, baiklah. Tetapi, jangan lama-lama. Soalnya aku sedang bermain-main."

Putri Sari Bulan kembali ke muara sungai. Dilihatnya Kilip masih tidur nyenyak. Kedua tangannya masih memeluk sampe.

"Tidurlah engkau dengan tenang. Aku akan membawa perahumu ke seberang lautan," kata Putri Sari Bulan sambil menarik tali perahu Kilip. Perahu itu bergerak menuju laut. Semakin lama semakin cepat. Sementara itu permukaan laut tidak sedikit pun bergerak. Tidak satu gelombang pun yang bergulung. Tidak seembusan angin pun yang bertiup. Lautan bagaikan kolam. Bulan membayang di permukaan air. Sinarnya berhamburan ke seluruh penjuru. Ikan-ikan tampak bermain di bawah sinar bulan itu. Ada yang berloncatan dan ada pula yang berkejaran di permukaan air.

Sesampainya di seberang lautan, Putri Sari Bulan lalu mengikatkan tali perahu Kilip ke sebatang pohon bakau. Sebelum pergi meninggalkan si anak yatim-piatu itu, sang Putri terlebih dahulu mengucapkan terima kasih kepada Dewa Laut yang telah membantunya menghentikan amukan gelombang. Kemudian, Putri terbang kembali ke atas langit.

Keesokan harinya, ketika Kilip terbangun dari tidurnya, ia sangat terkejut manakala melihat perahunya sudah berada di hutan bakau.

"Oh, Putri Sari Bulan yang baik hati. Terima kasih atas budimu yang luhur, yang telah membawa aku menyeberangi lautan."

Baru saja Kilip selesai mengucapkan terima kasihnya, tiba-tiba laut kembali bergelombang. Semakin lama gelombang itu semakin besar. Pohon-pohon bakau yang tumbuh merapat di sepanjang pantai, turut melindungi Kilip dari pukulan gelombang.

5. BERTEMU AYAH DAN IBU

Dari kejauhan tampak Gunung Lumut diselimuti awan. Sebentar-sebentar gunung itu hilang ditutupi kabut dan sebentar-sebentar pula muncul.

Kilip yakin bahwa jalan yang ditempuhnya bukanlah jalan yang salah. Jalan itu pernah dilewatinya dalam perjalan-an mimpi bersama Putri Sari Bulan. Karena itu tidak sedikit pun Kilip merasa ragu. Ia terus berjalan meninggalkan perahunya yang tertambat di hutan bakau di tepi pantai. Kadang-kadang ia berjalan di tengah hutan dan kadang-kadang pula ia berjalan di padang datar. Ia tidak membelok ke kiri dan tidak pula membelok ke kanan. Tujuan perjalanannya tetap satu, yaitu Gunung Lumut. Di sanalah kedua orang tuanya berada.

Setelah berjalan sehari penuh, sampailah Kilip di atas sebuah bukit. Hari telah petang. Sebentar lagi malam datang. Kilip tidak melanjutkan perjalanannya. Ia ingin tidur melepaskan lelah di atas bukit. Keesokan harinya barulah ia memulai perjalanan.

Dari atas bukit Kilip melihat pemandangan ke seluruh penjuru. Ia dapat melihat hutan hijau yang terhampar. Ia dapat melihat langit, dapat melihat matahari yang akan terbenam, dan ia pun dapat melihat laut yang terbentang di kejauhan.

Pada malam harinya Kilip bermimpi didatangi seorang lelaki tua. Seluruh rambut di kepalanya berwarna putih. Tubuhnya bungkuk bagai terlipat dua. Ia berjalan dengan lambat.

Wajahnya selalu menunduk.

"Kakek ini siapa?" tanya Kilip. Si kakek belum menjawab. Ia masih berdiri di hadapan Kilip.

"Kakek ini siapa?" Kilip bertanya untuk kedua kalinya. Namun, kakek tua itu belum menjawab. Ia duduk perlahan-lahan. Tubuhnya tampak berat setiap melakukan gerakan. Setelah duduk dan menarik napas dalam-dalam, barulah si kakek berkata dengan suara parau yang terputus-putus.

"Aku ini adalah kakekmu. Aku telah mati seratus tahun yang lalu."

"Kenapa kakek ada di sini?"

"Sebetulnya tempatku bukan di sini. Bukan di bukit ini. Tempat tinggal kakek di Gunung Lumut."

"Gunung Lumut?" tanya Kilip buru-buru.

"Ya, betul, Gunung Lumut. Di situlah kami yang sudah mati berkumpul. Di sana ada ayahmu, ada ibumu, nenekmu, dan semua anggota suku kita yang sudah mati berada di sana. Kami hidup menderita. Tidak makan dan minum."

"Apakah ayah dan ibu menderita juga?"

"Ya, mereka pun sangat menderita. Karena itu cepatlah temui kedua orang tuamu. Kakek akan mengantarmu ke sana. Ayo bangun!"

Kilip terbangun dari tidurnya. Ia melihat seorang Kakek berdiri di hadapannya. Kakek itu memegang tangan cucunya.

"Apakah kakek betul-betul kakekku?"

"Ya, aku betul-betul kakekmu. Sejak senja tadi aku berjalan mencari makanan, tetapi tidak bertemu. Perutku sangat lapar sebab sudah seratus tahun aku belum makan. Ayo cucuku kita berjalan. Gunung Lumut tidak jauh dari sini."

Kilip dan si kakek berjalan di bawah sinar bulan. Sepanjang perjalanan, Kilip sering melihat satu atau rombongan orang sedang duduk, berbaring atau sedang menangis. Ada yang duduk termenung di bawah pohon. Ada yang menangis di tepi rawa, dan tidak sedikit pula yang terbaring tak berdaya.

"Siapa orang-orang itu Kek?" tanya Kilip.

"Mereka orang kita, orang Benuaq. Nasib mereka sama dengan nasib Kakek. Sama dengan nasib orang-orang yang ada di Gunung Lumut.

"Kenapa mesti begitu, Kek?"

"Nanti ayahmu akan menceritakan segalanya," balas Kakek sambil menunjuk ke arah puncak gunung yang tampak samar-samar diterangi cahaya bulan. "Kau tahu cucuku, ada apa di puncak gunung itu?"

"Tidak tahu. Ada apa di puncak gunung itu, Kek?" Kakek Kilip menjelaskan, "dipuncak gunung itu ada mahligai yang sangat indah. Lebih indah dari rumah-rumah yang ada di bumi. Tiang, dinding, atap, dan lantai mahligai itu terbuat dari kayu ulin yang licin berkilauan. Di dalamnya ada tempat tidur yang bagus. Ada makanan yang enak-enak dan banyak pula buah-buahan yang lezat. Tetapi, sayang mahligai itu tidak didiami oleh satu orang pun. Sudah beribu-ribu tahun lamanya mahligai itu tidak berpenghuni, sebab tidak seorang arwah pun yang diperbolehkan tinggal di situ."

Seluruh arwah yang ada di Gunung Lumut hanya diperbolehkan tinggal di lereng-lereng gunung. Dewa akan menghukum kepada siapa saja yang berani memanjat gunung.

"Apa sebabnya mahligai itu tidak boleh ditempati, Kek?"

"Nanti ayahmu akan menjelaskan apa sebabnya."

Beberapa saat sebelum matahari terbit, si Kakek menghilang dari pandangan mata. Kilip tidak tahu kemana perginya orang tua itu. Di lihatnya ke belakang, ke depan, ke kiri, dan ke kanan, namun Kakek tetap tidak kelihatan.

"Kakee ... ek! Dimana kamu?" Kilip berkali-kali berteriak, tetapi tidak ada terdengar balasan. Yang terdengar hanyalah bunyi burung-burung yang berterbangan dari dahan ke dahan. Sementara itu, Kilip sudah berada di lereng Gunung Lumut. Hampir sehari penuh ia mengelilingi lereng itu. Sebentar-sebentar ia berteriak memanggil ayah dan ibunya. Sebentar-sebentar ia menjerit memanggil kakeknya. Tetapi tidak sebuah

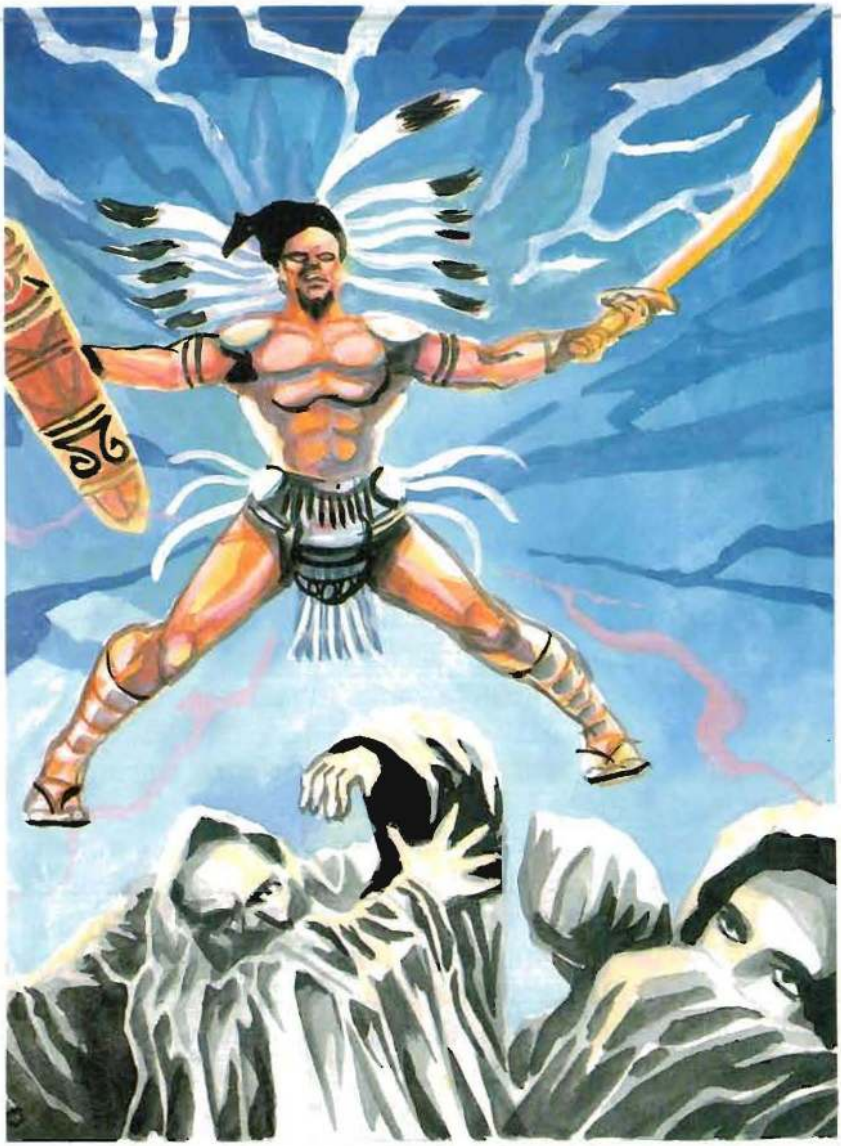
suara pun yang membalas dan seluruh arwah yang ada di Gunung Lumut tidak pula membalas. Yang membalas hanyalah gema suara Kilip sendiri.

Kilip lelah sendiri. Ia duduk di atas sebuah batu besar. Napasnya terengah-rengah. Tubuhnya terasa lemah karena hampir sehari penuh ia mengelilingi lereng gunung. Hampir sehari penuh berkeliling mencari kedua orang tuanya. Namun, sampai matahari terbenam, belum juga ia bertemu dengan ayah dan ibunya. Kadang-kadang Kilip merasa dirinya telah ditipu oleh Putri Sari Bulan. Tetapi, ia pun kadang-kadang berpikir dan berkata di dalam hati, "tidak mungkin Putri yang berbudi itu mau menipu. Kalau ia betul-betul penipu, kenapa ia mau mengantarku dari hulu sungai sampai ke seberang lautan."

Hati kecil Kilip tiada hentinya berkata. Sementara itu, hari mulai gelap. Matahari sudah terbenam. Burung-burung sudah tertidur dan suasana hutan mulai senyap. Dengan perasaan kecewa dan kesal, pelan-pelan Kilip membaringkan tubuhnya. Tetapi, belum sempurna tubuhnya terbaring, tiba-tiba Kilip melihat asap mengepul tidak jauh dari pembaringannya. Buru-buru ia bangun. Belum sempurna tubuhnya berdiri, tiba-tiba ia melihat suasana lereng gunung menjadi penuh dengan ratusan orang yang berjalan ke sana ke mari. Mereka bagaikan muncul secara tiba-tiba. Entah dari mana datangnya. Padahal sebelumnya Kilip tidak melihat orang-orang itu. Yang terlihat hanyalah hamparan batu, pohon-pohonan, dan burung-burung.

"Dari mana mereka datang?" tanya Kilip dalam hati. Kemudian ia ingat pada kata-kata yang baru beberapa waktu yang lalu diucapkan oleh kakeknya, "di situlah kami yang sudah mati berkumpul. Di sana ada ayahmu, ada ibumu, nenekmu, dan semua anggota suku kita yang sudah mati berada di sana. Kami hidup menderita. Tidak makan dan tidak pula minum."

Apa yang dikatakan oleh kakek memang benar. Kilip melihat semua orang yang dijumpainya bertubuh kurus. Wajah



Kilip sangat terkejut melihat kedua orang tuanya yang sudah menjadi roh

mereka pucat dan tubuh mereka lemah. Mata mereka cekung dan rambut mereka panjang-panjang.

Kilip berjalan di antara orang-orang yang terdiri dari roh-roh itu. Ia ingin mengetahui asap apa yang berkepul di sana. Alangkah terkejutnya Kilip. Ia melihat kedua orang tuanya sedang duduk berjongkok menghadapi perapian. Mereka tengah membakar buah tengkawang untuk di makan.

Kilip memeluk kedua orang tuanya. Ia merasakan tubuh kedua orang tuanya sangat dingin.

Mula-mula ayah dan ibu Kilip menyambut kedatangan anak mereka dengan sambutan dingin. Bahkan, mereka tampak kecewa. Kekecewaan itu ditandai dengan kata-kata yang pertama kali diucapkan oleh sang ayah.

"Kilip! Engkau telah membuat kami menderita. Gara-gara ketidakpedulianmu, kami hidup di dalam roh dengan sengsara."

"Jangan Anak berkata begitu. Aku datang kemari karena rasa cintaku kepada Anak dan Inak. Kalau aku tidak sayang kepada Anak dan Inak, mana mungkin aku mau berangkat dari hulu sungai. Bukankah apa yang aku lakukan hanya semata-mata rindu kepada Anak dan Inak?

"Anak! Apa sesungguhnya yang terjadi sehingga Anak berkata begitu?"

Ayah Kilip lalu menceritakan panjanglebar tentang keberadaannya di Gunung Lumut.

"Ketika pertama kali di bawa Dewa Kematian ke gunung ini, Dewa Kematian berkata bahwa kami tidak mempunyai hak untuk tinggal dalam mahligai di puncak gunung. Kami tidak diberi makan dan minum. Kami tidak diberi hak untuk bersenang-senang. Tidak diberi hak untuk ketawa, selain hak untuk menangis dan meratap. Hak kami adalah kesengsaraan. Tidak lebih dari itu.

Pada suatu hari Bapak bertanya kepada Dewa Kematian. "Kenapa kami tidak diberikan kebahagiaan di gunung ini?"

Dewa menjawab, karena kalian tidak memenuhi syarat

kematian."

"Apakah syarat-syarat kematian itu?"

Sampai di sini ayah Kilip tidak melanjutkan ceritanya. Ibunya yang sedari tadi diam saja mendengarkan pembicaraan antara Kilip dan ayahnya, kini mulai berkata, "Kilip! Ketika ibu masih hidup, ibu pernah menceritakan kepadamu tentang riwayat burung enggang, bukan?"

Kilip mengingat-ingat sebentar. Kemudian ia menjawab, "ya."

"Apakah engkau masih ingat pada salah satu pesan yang disampaikan oleh Ranying Hatala Langit, ketika Antang Bajela Bulau akan diturunkan ke dunia?"

Untuk kedua kalinya Kilip mencoba mengingat-ingat, apa yang dipesankan Ranying kepada Antang, manusia pertama yang hidup di bumi. Beberapa saat kemudian barulah Kilip menjawab, "Manusia diturunkan dengan upacara dan setelah mati harus pula dilepas dengan upacara kehormatan. Apa maksudnya itu?"

Tiba-tiba kakek muncul dari belakang. Ia turut bergabung dengan kelompok anak cucunya. Sambil duduk si kakek menjawab pertanyaan Kilip.

"Kesengsaraan yang kami alami di Gunung Lumut ini karena kami tidak dihormati dengan berbagai upacara kematian. Semestinya engkau sebagai cucuku yang masih hidup harus melaksanakan upacara itu. Jika engkau dan sanak-keluarga tidak melaksanakan upacara itu, maka kami akan tetap sengsara selama-lamanya."

Kami tidak bisa mendiami mahligai di puncak gunung," sambung ibu Kilip.

"Kami juga tidak bisa dinaikkan ke Tangkir Langit," kata ayah Kilip menambahkan. Kemudian si ayah bertanya kepada anaknya, "Sudah banyakkah engkau memiliki padi?'

"Banyak, Ayah. Padi yang ayah tanam dulu sangat subur."

"Banyakkah engkau memiliki ayam?'

"Banyak, Ayah."

"Banyakkah engkau memiliki babi?"

"Tidak begitu banyak, Ayah."

"Karena engkau memiliki padi yang banyak, memiliki ayam, dan memiliki babi berikanlah sebagian yang engkau miliki itu kepada kami agar kami tidak kelaparan di gunung ini. Kemudian engkau sampaikan kepada seluruh orang Dayak Benuaq yang masih hidup, agar mereka menyelenggarakan upacara kematian. Jika tidak, orang-orang yang telah mati, yang ada di gunung ini akan sengsara selamanya. Kami tidak diperbolehkan diam Usuk Bawe, sebuah tempat yang terletak di puncak gunung ini. Di sana ada sebuah lamin yang sangat indah. Tapi, apakah artinya keindahan itu bagi kami. Jika kalian yang masih hidup tidak membuatkan jalan bagi kami untuk sampai ke sana. Meskipun gunung ini kami daki, kami akan tetap tersesat, kecuali kalian telah meyelenggarakan upacara kematian."

"Aku tidak tahu tata-cara melaksanakan upacara itu, Ayah," ujar Kilip.

Datu ayah Kilip memang tahu bahwa anaknya belum bisa melaksanakan upacara-upacara itu. Upacara itu sendiri baru diajarkan oleh dewa sesudah Datu berada di Gunung Lumut, sedangkan dewa menerima ajaran itu dari Ranying Hattala Langit.

"Bapak mendapat perintah dari dewa untuk mengajarkan kepadamu. Kemudian, engkau harus mengajarkannya lagi kepada seluruh orang Dayak Banuaq yang masih hidup.

"Baiklah. Kilip berjanji akan mengajarkan seluruh yang Ayah berikan kepada orang-orang Banuaq yang masih hidup. Cobalah Ayah ajarkan bagaimana tata-cara melaksanakannya."

Sebentar lagi matahari terbit. Apalagi malam sudah berganti siang, semua roh dari orang mati yang mendiami Gunung Lumut akan menghilang. Mereka tidak bisa dilihat

oleh pandangan mata. Roh-roh itu akan muncul kembali, apabila matahari sudah terbenam.

"Ayah akan mengajarkan kepadamu mulai besok malam. Tunggulah di tempat ini sampai tiba waktunya.

Sesudah subuh, seluruh roh yang mendiami Gunung Lumut menghilang dari pandangan mata. Kilip tidak tahu kemana mereka pergi. Kakeknya, ayahnya, dan ibunya lenyap secara tiba-tiba. Api unggun yang ada dihadapannya menghilang pula. Yang tampak hanyalah pohon-pohonan, batu-batuan, kera, dan burung-burung.

6. UPACARA ADAT KEMATIAN

Ketika matahari sudah terbenam, seluruh roh orang mati yang mendiami Lumut berkumpul di lereng gunung. Malam ini merupakan awal dari kebahagiaan hidup mereka di alam arwah. Malam ini Datu akan memberikan pelajaran kepada anaknya. Ia berharap agar semua pelajaran yang telah diberikan itu diajarkan lagi oleh anaknya kepada seluruh orang Benuaq, baik yang bertempat tinggal di lereng-lereng dataran tinggi atau yang berdiam di hulu-hulu anak sungai. Datu juga berharap agar seluruh pelajaran itu dijadikan hukum adat yang harus dipatuhi. Apabila hukum itu dipatuhi, maka yang menanggung akibatnya bukan saja para roh yang sudah mati, tetapi ditanggung pula oleh orang-orang yang masih hidup. Siapa saja yang tidak mau melaksanakan upacara adat kematian, ia akan mengalami kesengsaraan pula di alam dunia.

Para arwah di Gunung Lumut berkumpul membuat lingkaran. Di tengah lingkaran tampak Kilip dan ayahnya duduk saling berhadapan. Mereka dipisah oleh setumpuk unggun yang sedang menyala. Wajah Kilip kemerah-merahan disinari nyala api. Wajah ayahnya dan wajah seluruh arwah, tetap saja kepucat-pucatan. Apa sebab demikian? Sebab orang yang sudah mati tidak dapat ditembus oleh cahaya. Karena itu, mereka tidak terlihat pada siang hari.

"Sudah siapkah engkau menerima pelajaran dari Ayah?" tanya Datu kepada anaknya yang duduk dengan wajah menunduk.

Kilip bersikap begitu karena ia ingin betul-betul memasukkan seluruh pelajaran ke dalam kepalanya agar ingat selama-lamanya.

"Aku sudah siap, Ayah. Ajarkanlah kepadaku perlahan-lahan, agar aku mudah menerimanya."

"Baik! Sekarang aku mulai pelajaran pertama yang datang dari Ranying Hatala Langit, disampaikan kepada dewa, lalu dewa menyampaikan kepadaku, dan aku menyampaikan kepadamu. Selanjutnya, sampaikanlah olehmu kepada anak-cucumu. Engkau mau menyampaikan?"

"Aku Mau menyampaikan."

"Baik!Ulanglah kembali apa-apa yang aku ucapkan agar apa yang aku berikan benar-benar masuk ke dalam kepalamu."

"Baik, Ayah."

"Sekarang kita mulai. Dengar, camkan dan masukkan."

"Pukullah tambur apabila ada orang yang meninggal dunia. Ulang!"

Kilip mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya, "Pukullah tambur apabila ada orang yang meninggal dunia."

"Ini adat Neruak namanya."

Kilip kembali mengulang, "Ini adat Neruak namanya."

"Pukullah gong bersahut-sahutan."

"Pukullah gong bersahut-sahutan," ulang Kilip.

"Hentikan semua pekerjaan dan datanglah ke tempat orang yang kematian."

"Hentikan semua pekerjaan dan datanglah ke tempat orang yang kematian."

"Pukullah gong pada saat mayat dimandikan."

"Pukullah gong pada saat mayat dimandikan."

Sampai di sini Datuk berhenti sebentar. Kini ia memerintahkan kepada Kilip untuk tidak mengulang lagi kata-kata yang telah diucapkannya karena ia menganggap Kilip telah memiliki ingatan yang kuat.

"Dengar, camkan dan masukkan apa yang aku katakan se-

lanjutnya.

Sesudah mayat dimandikan, lalu hiasi wajah, badan, kedua telapak kaki, dan tangan dengan darah ayam. Hiasan ini sebagai tanda yang membedakan antara orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup. Paham?"

"Paham."

"Ingat?"

"Ingat." balas Kilip.

"Betul-betul kau ingat?" tanya Datu.

"Betul, Ayah."

"Coba ulang!"

Kilip mengulang, "Sesudah mayat dimandikan, lalu dihiasi wajah, badan, kedua telapak kaki, dan ta-ngan dengan darah ayam, agar dapat dibedakan antara orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup."

Seluruh roh merasa kagum dengan kepandaian Kilip. Mereka memuji kecerdasan anak Benuaq itu. Mereka yakin bahwa Kilip pasti akan meneruskan ajaran itu kepada seluruh orang Benuaq.

Datuk tersenyum. Sesudah tersenyum, ia berkata, "Setelah mayat dibungkus dengan kafan, lalu baringkan. Tengadahkan kepalanya ke arah matahari terbenam dan hadapkan kakinya ke arah matahari terbit. Setelah itu menangislah kalian di hadapan si mayat sepuas-puasnya. Menangislah sambil bertutur, menceritakan pengalaman kalian ketika almarhum masih hidup. Paham?"

"Paham, Ayah."

"Ingat?"

"Ingat, Ayah."

"Coba ulang!"

Kilip mengulang kembali kata-kata yang disampaikan oleh ayahnya. Tidak sedikitpun kesalahan yang dilakukannya. Setelah itu, Datu memberikan pelajaran selanjutnya. Datu mengatakan, mayat harus dimasukkan ke dalam *lungun* atau

peti mati. *Lungun* harus dibuat di tengah hutan, jauh dari tempat kematian.

Makanan yang dimakan oleh pekerja lungun harus habis dimakan. Tidak boleh tersisa dan tidak boleh dibawa pulang, maka akan terjadi malapetaka yang menimpa keluarga si mati.

"Paham?"

"Paham."

"Ingat?"

"Ingat."

"Coba ulang!"

Para arwah di Gunung Lumut kembali mengagumi daya ingat Kilip. Ia mampu mengulang seluruh pelajaran yang diberikan ayahnya, dari awal sampai akhir.

"Sekarang dengarkan pelajaran selanjutnya," kata Datuk.

"Pada saat mayat dan barang-barang kesayangannya selama hidup dimasukkan ke dalam lungun, pada saat itu pula kalian harus memukul tambur, gong, dan kentongan. Memukul tetabuhan itu disebut Domak, dan upacara ini sudah termasuk ke dalam upacara hari pertama kematian. Pada hari ini seluruh sanak-keluarga berunding untuk menentukan upacara-upacara selanjutnya. Seluruhnya perlengkapan upacara mulai disiapkan. Ayam, babi, beras ketan dan lain-lain harus disediakan.

Pada malam pertama sesudah kematian, berikan makanan untuk roh si mati, agar roh itu dapat pula mengajak roh-roh lainnya untuk makan bersama. Letakkan kue *pelaq,* daging ayam, dan babi yang telah di masak ke dalam tujuh buah kelangkang. Tunjukkanlah makanan itu kepada roh dengan membaca mantera. Dengarkan bunyi manteranya.

Patung okatu klalungun

Ejak okatu pulut pare matatu bini pajak unek metatu-polupan

jaban oyaq bungan tantu touq jelaq matatu ulaq

Isap tuaq, putri senteron lati momuq sentorun munan

Kilip disuruh ayahnya untuk mengulangi mantera itu dan untuk kesekian kalinya pula anak Benuaq itu menunjukkan kemahirannya di hadapan roh-roh yang menghuni Gunung Lumut. Tidak sepatah kata pun yang terlupa. Ia dengan lancar membaca mantera yang diajarkan ayahnya.

Selesai membaca mantera, Datu lalu menguraikan tahap demi tahap dari upacara kematian yang harus diadakan oleh orang-orang yang masih hidup agar orang-orang yang sudah mati tidak mengalami kesengsaraan di Gunung Lumut.

"Pada malam kedua dan ketiga, bacalah doa-doa. Pada malam keempat berkumpullah kalian untuk mendengarkan kisah perjalanan hidup almarhum sebelum ia mati. Kisahkan semua kelakuannya, dari kelakuan yang baik sampai ke kelakuan yang buruk. Pilihlah seorang pencerita yang tertua di antara kalian. Si pencerita itu sebaiknya orang yang memangku jabatan sebagai Kepala Adat.

Pada malam kelima, undanglah seluruh anggota keluarga untuk makan bersama. Di hari yang keenam, masing-masing di antara kalian membawa makanan. Sumbangkanlah kepada orang yang berduka cita, yang pada malam keenam itu mereka diharuskan mengadakan upacara Param Api (Memadamkan Api). Pada hari itu seluruh api harus dipadamkan. Api di ladang, api di pondok, api di pekarangan, dan di mana saja ada api harus dimatikan. Dengan matinya api-api itu berarti api kematian telah berakhir. Paham?"

"Paham, Ayah," balas Kilip yang sejak semula menundukkan kepalanya agar segala yang diucapkan oleh ayahnya dapat diingatnya secara baik.

Datu yakin bahwa anaknya betul-betul paham. Karena itu, ia tidak ragu-ragu memberikan hukum adat kematian. Katanya, "Pada sore hari dari upacara Para Api, masukkanlah barang-barang kesayangan arwah ke dalam tujuh buah kelangkang. Sertakan pula berbagai macam makanan, pakaian, dan persenjataan. Pada sore hari itulah kalian beramai-ramai mengantar arwah ke Gunung Lumut. Selama kelangkal itu

kalian pikul, kalian tidak diperbolehkan menoleh ke belakang. Bila perbuatan itu kalian lakukan, kalian akan celaka Paham?"

"Paham, Ayah."

"Coba sebutkan, apa pantangan bagi orang-orang yang membawa kelangkang!"

"Tidak boleh menoleh ke belakang." balas Kilip.

"Bagus! Untuk apa makanan, pakaian, persenjataan, dan barang-barang kesayangan si mati dimasukkan ke dalam kelangkan?" tanya Datu.

"Agar orang-orang yang telah mati tidak sengsara di Gunung Lumut," jawab Kilip.

Mendengar ucapan Kilip itu para arwah yang berkumpul di lereng gunung berkata dengan serentak, "Itulah sebabnya kami sangat menderita di tempat ini. Tolonglah sampaikan kepada anak-cucu kami yang masih hidup, agar melaksanakan upacara itu."

"Baik, akan kusampaikan," Kilip berjanji.

Setelah tujuh hari tujuh malam Kilip berada di Gunung Lumut, sempurnalah ilmu adat kematian yang diterimanya. Tidak satu ilmu pun yang tertinggal, termasuk di antaranya ilmu upacara adat *kewangkai* yang dilaksanakan secara bergotong-royong oleh seluruh anggota keluarga si mati yang masih hidup.

Pada malam ke delapan terjadilah perpisahan antara Kilip dan kedua orang tuanya. Perpisahan itu disaksikan pula oleh semua roh yang tinggal di Gunung Lumut. Penduduk gunung berharap agar Kilip benar-benar melaksanakan ajaran yang diberikan oleh ayahnya.

Salah seorang di antara penghuni berkata, "Kasihanilah kami yang berada di sini. Sejak mati sampai sekarang kami tidak pernah makan. Kami tidak pernah minum dan tidak punya pondok untuk bertempat tinggal. Jika sanak-keluarga kami yang masih hidup tidak mau melak-sanakan hukum-hukum adat kematian, pastilah kami semakin bertambah sengsara."

"Tolonglah kami, Kilip," kata yang lain.

"Baik, aku pasti menolong."

Beberapa saat sebelum berpisah, Datu menyuruh kepada anaknya agar menangkap beberapa roh setengah hidup yang sedang bermain-main di belakang sebuah pohon besar yang dinamakan pohon Belakang. Mereka adalah makhluk yang hidup di antara dua alam, yaitu alam kematian dan alam kehidupan. Karena itu mereka dinamakan makhluk setengah roh.

Makhluk-makhluk ini memiliki keterampilan membuat peralatan kematian, seperti *lungun, selong*, dan *rinaq*. Mahluk setengah roh itu masing-masing bernama *Raden Gading Riwaq Liaq, Selakikiq Ine Ile dan Bawen Ruang Pulut Saruq*.

Ketiga makhluk itu ditangkap oleh Kilip.

"Kenapa engkau menangkap kami?" tanya Raden Gading.

Kilip menjawab, "Aku ingin mengajak kalian ke alam dunia."

"Untuk apa engkau mengajak kami?" tanya Bawen Ruang Pulut Saruq.

"Kami ingin belajar kepada kalian tentang cara-cara membuat peralatan kematian."

"Ooo. . .oo itu maksudmu?"

"Betul. Kalau kamu mau, maka kalian akan menjadi sahabatku. Kita pergi bersama-sama ke dusun Temukung Mengkolohop."

"Di manakah letak dusun itu?" tanya Selakikiq.

"Letaknya di hulu sungai besar."

"Jauhkah dari sini?"

"Mula-mula kita pergi ke tepi pantai untuk mengambil perahuku yang ada di sana. Kemudian, kita menyeberangi lautan, lalu memasuki muara sungai, lalu masuk ke anak sungai, dan di ujung anak sungai itulah terletak dusunku."

"Dusunmu sangat jauh. Tetapi kami bisa membuat perjalanan kita lebih cepat dari burung terbang," kata Raden

Gading. "Nah, kita segera saja berangkat mengambil perahumu, kemudian kita berlayar ke dusunmu."

Ketiga makhluk setengah roh bukan saja terampil membuat peralatan kematian, tetapi lebih dari itu mereka memiliki pula berbagai ilmu kesaktian. Mereka dapat duduk di atas punggung angin. Mereka dapat meniti sinar matahari dan mereka juga dapat berjalan di atas gelombang. Dengan ilmu-ilmu kesaktian itulah mereka sampai di dusun Temukung Mengkolohop dalam tempo tidak lebih dari setengah hari.

7. KILIP MENGEMBARA

Pada suatu hari Kilip mengajak Raden Gading Riwaq Liaq untuk berkunjung ke dusun-dusun yang didiami oleh Suku Dayak Benuaq. Ia ingin memberitahukan kepada orang-orang Benuaq tentang kesengsaraan nenek-moyang mereka yang berada di Gunung Lumut. Di samping itu, Kilip ingin pula menurunkan ilmu yang dimilikinya kepada penduduk dusun yang dikunjunginya. Untuk keperluan itulah Kililp meminta bantuan kepada Raden Gading Riwaq Liaq agar mau mengantarnya ke tempat tujuan. Sementara itu, Selakikiq Ine Ile dan Bawen Ruang Pulut Suruq tetap tinggal di pondok. Mereka berdua bertugas membuat peralatan upacara yang kelak akan digunakan dalam upacara adat Kenyau.

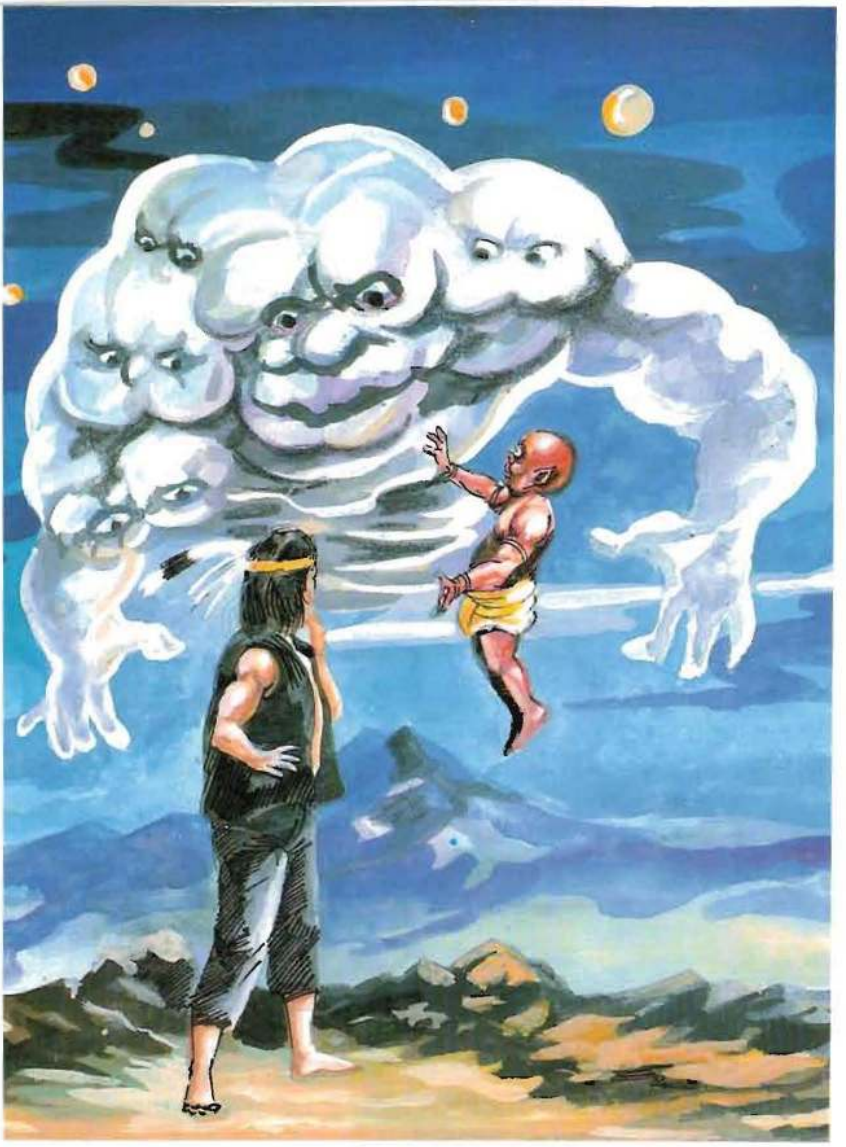
Pada hari yang telah disepakati oleh Kilip dan Raden Gading, mereka pergi ke puncak sebuah bukit. Kebetulan saat itu angin sedang berhembus. Tetapi, arah hembusannya tidak menetap. Kadang-kadang berhembus ke barat dan kadang-kadang beralih ke timur.

"Kemana tujuan kita?" tanya Raden Gading.

"Kemana saja angin berhembus," balas Kilip.

"Kalau begitu kita tanyakan kepada angin, karena angin selalu mengembara.
Angin pasti mengetahui tempat orang-orang Benuaq berada."

Raden Gading Riwaq lalu memanggil Dewa Angin. Tiada berapa lama sang dewa pun datang. Dewa ini memiliki tubuh yang sangat panjang. Panjangnya sejauh mata memandang. Di



Raden Gading dan Kilip berdiri di depan mulut Dewa Angin

seluruh tubuhnya terdapat berpuluh-puluh pasang mata. Setiap pasang mata akan terbuka setiap kali tubuh kita menuju ke satu arah. Bila tubuh menuju ke timur, yang terbuka adalah mata yang terletak di sebelah timur. Sedangkan mata-mata yang lainnya tertutup.

Di wajah Dewa Angin hanya terdapat mulut dan hidung. Di dalam mulut tidak terlihat lidah dan gigi yang berbaris. Setiap kali tubuh Dewa Angin bergerak, setiap itu pula dari lubang hidung dan mulut terdengar dengus-dengus napas. Semakin cepat napas itu berdengus, semakin banyak benda di sekitarnya bergoyang.

"Mau ke mana engkau Raden Gading?" tanya Dewa Angin. Mulutnya yang besar bergerak-gerak.

"Tahukah engkau di mana orang-orang Benuaq bertempat tinggal?" Raden Gading balik bertanya.

"Mereka tinggal dimana-mana. Ada yang tinggal di lereng bukit, ada yang tinggal di tengah hutan, dan ada pula yang tinggal di atas dataran tinggi. Untuk apa engkau menanyakan kediaman mereka?"

"Kami ingin menemui mereka."

"Untuk apa kalian menemui mereka?"

"Untuk melaporkan hasil perjalanan temanku ini. Ia baru datang dari Gunung Lumut."

"Kalau begitu," balas Dewa Angin, "baiklah. Akan kuantar kalian ke tempat tujuan. Sekarang berdirilah kalian di hadapan wajahku. Nanti kalian kudorong dengan napas yang kutiupkan dari mulutku."

Raden Gading dan Kilip lalu berdiri di hadapan mulut sang dewa. Kemudian, tubuh dewa bergerak, napasnya mendengus, dan matanya yang di sebelah timur terbuka, sementara mata-mata yang lain tertutup.

"Sekarang kita pergi ke timur," kata Dewa Angin sambil mendorong Kilip dan Raden Gading ke arah timur.

Dalam waktu tidak lebih dari sepuluh kali kerdipan mata, sampailah Kilip dan Raden Gading di sebuah pemukiman

Suku Dayak Benuaq. Warga di pemukiman itu bertempat tinggal di sebuah *lamin*. *Lamin* itu besar dan panjang. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu besi. Tingginya sama dengan tinggi dua orang dewasa yang berdiri. Di pekarangan *lamin* banyak ayam dan babi berkeliaran.

Ketika penghuni *lamin* melihat kedatangan Raden Gading dan Kilip yang meluncur dibawa angin, mereka lalu menyongsong kedatangan itu. Tidak sedikit yang berkumpul di pekarangan. Mereka memberikan penghormatan yang luar biasa karena menduga kedua orang itu adalah keturunan dewa, dan, hanya anak-cucu dewa yang bisa terbang bersama angin.

Di hadapan ratusan orang Benuaq yang berkumpul memenuhi halaman lamin, Kilip berkata. "Namaku Kilip. Aku baru saja datang dari Gunung Lumut. Tahukah kalian dimana Gunung Lumut?"

Seluruh penghuni *lamin* menggeleng-gelengkan kepala. Mereka belum pernah mendengar ada gunung yang bernama Gunung Lumut. Salah seorang pemuka *lamin* bertanya, "Di manakah Gunung Lumut itu?

"Kilip menjelaskan, "Gunung Lumut terletak di seberang lautan. Apabila kita menuju ke hilir sungai besar, maka kita akan sampai di muara. Dari muara itu kita menyeberangi lautan, lalu sampai di tepi pantai, dan dari pantai itu kita berjalan kaki selama dua kali matahari tenggelam, kemudian sampailah kita di Gunung Lumut."

Orang-orang yang berkumpul mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kilip melanjutkan pembicaraannya, "Gunung itu didiami oleh arwah nenek-moyang kita, oleh Anak dan Inak kita, oleh Istri kita, dan oleh seluruh anggota keluarga kita yang sudah mati."

Penduduk dusun tercengang. Mereka saling berpandangan. Mereka saling bergumam. Beberapa orang di antaranya saling mengatakan, "Pasti di sana ada arwah Nenekku.

" Yang seorangnya lagi membalas, "Pasti di sana ada roh Ibuku."

Orang yang lainnya turut pula menimpali, "Itu sudah pasti."

Percakapan yang dilakukan dengan cara berbisik dan sambung-menyambung itu, tiba-tiba berhenti oleh suara Kilip.

"Aku datang kemari untuk memberitahukan, bahwa kehidupan mereka sangat sengsara. Sejak mati sampai sekarang mereka kekurangan makan dan minum. Pakaian mereka compang-camping. Tubuh mereka kurus. Mereka tidak punya tempat tinggal. Mereka tidur di lereng-lereng gunung. Padahal, jauh di sana, di puncak gunung itu ada sebuah lamin seindah mahligai. Di tempat itu banyak makanan dan minuman. Tetapi, tidak seorang arwah pun yang diperbolehkan diam di sana."

Tiba-tiba suasana halaman lamin menjadi hening. Seorang demi seorang meneteskan air mata. Makin lama makin banyak yang menangis. Akhirnya semua orang yang berkumpul menangis. Suasana dusun ramai oleh isak tangis. Bahkan ada yang menjerit memanggil nama keluarga mereka yang sudah mati.

Pemuka kelompok suku tidak terkecuali pula turut menangis. Beliau teringat kepada anak dan kedua orang tua serta kakek dan neneknya yang telah lama mati.

"Ayo, kita pergi ke sana! Kita selamatkan mereka!" Pemuka kelompok suku mengajak warga lamin dusun untuk pergi ke Gunung Lumut. Keinginan itu mendapat dukungan dari semua penghuni rumah besar. Tetapi, Kilip buru-buru menghalangi keinginan mereka itu.

"Kalian tidák bisa menyelamatkan mereka walaupun dengan berbagai macam cara. Hanya ada satu cara yang membuat arwah nenek moyang kalian bisa hidup berbahagia di Gunung Lumut."

"Bagaimana caranya . . . aa?" tanya penduduk dengan serentak.

"Caranya mudah. Sebelum cara penyelamatan itu, aku akan ajarkan kepada kalian, terlebih dahulu kalian harus

mengizinkan aku dan temanku untuk tinggal selama beberapa hari di dusun itu. Apakah kalian bersedia?" tanya Kilip.

"Bersedia . . . aaa."

"Bila kalian telah bersedia, aku akan mengajarkan cara-cara melaksanakan upacara kematian. Temanku yang bernama Raden Gading Riwaq Liaq akan mengajarkan cara-cara membuat perlengkapan kematian."

Kilip dan Raden Gading lalu mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada beberapa orang pemuka dusun. Seluruh pelajaran yang didapatkan Kilip dari ayahnya, tidak satu ilmu pun yang disembunyikannya. Semua diberikannya. Dari ilmu memukul tambur pada saat terjadinya kematian sampai ke ilmu tata cara melaksanakan upacara Kwangkai, semua diajarkannya. Demikia pula yang dilakukan oleh Raden Gading Riwaq Liaq. Ia mengajarkan cara membuat *lungun, selong, rinaq, lungun tinaq*, dan ia juga mengajrkan cara membuat peralatan kematian lainnya.

Sembilan hari sebelum Kilip da nRaden Gading meninggalkan dusun itu, seluruh penduduk dusun secara bergotong-royong menyelenggarakan upacara adat Kwangkai. Mereka saling bahu-membahu untuk membiayai upacara itu. Harapan mereka tidak lain, kecuali untuk kebahagiaan arwah sanak-keluarga dan arwan nenek moyang.

Setelah upacara besar berakhir, Kilip dan Raden Gading berangkat lagi ke dusun lain. Mereka terbang dibawa oleh Dewa Angin. Dusun demi dusun mereka singgahi. Kelompok demi kelompok Benuaq mereka ajari dan akhirnya seluruh orang Benuaq, baik yang bermukim di lereng bukit, di hutan, maupun di mana saja mereka berada. Semuanya sudah beramai-ramai menyelenggarakan berbagai upacara adat kematian. Setiap kelompok suku memiliki pimpinan upacara kematian yang disebut Pewara.

Nama Kilip sangat terkenal di kalangan Suku Dayak Benuaq. Dari anak-anak sampai kakek, tak seorang pun yang tak mengenal Kilip. Di mana terdapat Suku Dayak Benuaq, di

situ pula nama Kilip disebut-sebut. Di lereng gunung, orang menyebut Kilip. Di tepi anak sungai orang menyebut Kilip. Di atas dataran tinggi, orang mengenal Kilip. Kilip tersebar dari mulut ke mulut sebagai orang pertama yang mengajarkan dan menyebarkan adat-istiadat kematian.

Sepulang dari pengembaraan, Kilip menyelenggarakan upacara Kenyau. Upacara ini diadakan selama tujuh tujuh malam. Tidak sedikit penduduk dari beberapa dusun yang berdatangan. Dan, tidak sedikit pula bantuan yang diberikan. Ada yang datang membawa ayam. Ada yang datang membawa babi, beras, ketan, ikan, dan berbagai macam makanan yang khusus disediakan untuk arwah nenek moyang yang ada di Gunung Lumut.

Pada suatu malam, sehari sesudah upacara Kenyau berakhir, Kilip bermimpi melihat ketiga mahluk setengah roh berdiri di hadapannnya. Raden Gading, salah seorang di antara mereka berkata, "Kilip! Tugas kami sudah selesai. Kami mohon diri untuk kembali ke negeri setengah roh, karena memang dari sana kami berasal."

"Jangan engkau cegah kami karena dunia ini bukan negeri kami," kata Raden Gading. Kemudian mereka menghilang.

Kilip terbangun dari tidurnya. Ternyata ketiga mahluk itu memang benar-benar hilang. Mereka sudah tidak ada lagi di pondok.

8. SAMPE DAN PUTRI

Kilip belum tahu pasti bagaimana keadaan penduduk Gunung Lumut. Apakah mereka sudah bahagia atau sebaliknya, masih sengsara. Apakah mereka masih bergentayangan di lereng-lereng gunung atau sudah menetap di mahligai. Apakah mereka sudah berganti pakaian atau masih tetap dalam keadaan compang-camping. Kilip benar-benar tidak tahu. Sementara itu, ia sering dikunjungi oleh orang-orang yang pernah menyelenggarakan upacara adat kematian. Mereka menanyakan, apakah upacara adat kematian yang mereka selenggarakan diterima oleh Hatala Langit. Mereka juga menanyakan, apakah sanak keluarga mereka sudah diizinkan mendiami *lamin ulin* di puncak gunung. Setiap kali mereka bertanya, Kilip hanya bisa menjawab, "Aku belum melihatnya ke Gunung Lumut." Bila orang balik bertanya, "Kapan engkau ke sana," maka Kilip balik menjawab, "Tunggulah saat yang baik!"

Saat demi saat sudah berlalu. Kilip belum juga pergi ke Gunung Lumut. Kalau saja di pondoknya masih ada Raden Gading, si makhluk setengah roh, tentu sudah lama ia pergi bersama sahabatnya itu. Tetapi sayang, ketiga mahluk setengah roh sudah tiada. Mereka sudah kembali ke negeri gaib. Mereka tidak bisa lagi membawa Kilip berpergian dengan angin. Mereka tidak bisa lagi membawa Kilip berjalan di atas awan.

Pada suatu malam bulan purnama, Kilip duduk di ujung

anak tangga pondok. Sebentar-sebentar ia menengadah ke langit. Di sana ada bulan, awan, dan banyak pula bintang. Bintang-bintang itu bagai tak pernah bosan berkelap-kelip.

Sinar bulan berhambur ke permukaan bumi. Sungai dan hutan yang gelap menjadi terang. Gunung, bukit, dan dataran bagai berlapis cahaya emas.

Kilip mengambil sampe, lalu memetiknya. Kemudian ia bernyanyi. Suara nyanyian yang dikumandangkannya dan irama sampe yang mengalun, lalu dibawa angin naik ke langit.

Tuan Putri di negeri bulan
Turun sebentar Putri ke bumi
Tunjukkan jalan ke Lumut
Tunjukkan di dalam mimpi

Berulang-ulang lagu itu didendangkannya. Tiba-tiba pintu bulan terbuka. Setiap lapis itu terbuka, setiap itu pula Kilip melihat cahaya gemerlapan jatuh ke bumi. Ketika pintu bulan yang ketujuh terbuka, ketika itulah Kilip melihat sebuah benda bergerak. Benda itu berkilau-kilauan seperti fatamorgana. Makin lama makin merendah dan makin menyilaukan mata memandang. Tidak sanggup Kilip melawan cahaya yang berkilauan itu. Ia seperti terbius. Ia mengantuk dan ingin secepatnya memejamkan mata. Tetapi Kilip mencoba untuk melawan rasa kantuk itu. Kilip berpikir, apabila tertidur, ia pasti bermimpi. Padahal Kilip tidak ingin bermimpi. Ia ingin berhadapan langsung dengan Putri Sari Bulan. Ternyata Kilip mampu melawan kantuknya. Dibukanya kedua kelopak mata dan tampaklah Putri Sari Bulan telah berdiri di hadapannya.

"Malam ini aku tidak bermimpi karena aku sengaja mengundang Putri datang kemari," kata Kilip. "Jika Putri tidak berkeberatan, masuklah Putri ke dalam pondok yang buruk ini," Sambung Kilip dengan rendah hati.

Putri Sari Bulan lalu menjawab, "Bukan aku tak sudi. Sudah menjadi kodratku untuk tidak berada di bawah atap penduduk bumi. Bila pantangan itu aku abaikan, maka aku telah melanggar dua kesalahan besar yang mengakibatkan aku

tidak bisa kembali ke negeri bulan. Aku pikir engkau bisa mengerti."

"Kalau begitu perkataanmu, aku bisa mengerti."

"Aku senang sekali mendengar nyanyian dan petikan sampemu. Setiap kali aku dengar engkau menyanyi dan memetik sampe, entah apa sebabnya tiba-tiba saja aku ingin turun ke bumi untuk menemuimu. Kilip apakah yang engkau risaukan?"

"Aku telah berjanji kepada seluruh orang Benuaq untuk pergi melihat sanak-keluarga mereka yang berada di sana. Tetapi sampai sekarang aku belum bisa memenuhi janjiku itu. Kalau saja mereka datang lagi ke pondok ini, mereka menanyakan hal yang sama, dan aku tidak tahu lagi memilih kata-kata untuk meyakinkan hati mereka. Mereka yang selama ini menghormati aku, pasti akan berbalik menghinaku. Mungkin juga akan membunuhku. Itulah yang aku risaukan wahai Tuan Putri.

Pada saat kerisauanku datang menjadi-jadi, pada saat itulah aku bernyanyi dan memetik sampe. Semoga dengan nyanyian dan petikan sampe ini menjadi berkurang kerisauan hatiku dan semoga pula Tuan Putri mau turun ke bumi."

"Jika engkau ingin ke Lumut, ayolah kita pergi sekarang, selagi malam masih panjang. Bila matahari sudah terbit, aku tidak bisa lagi mengantarmu, karena aku harus kembali ke negeri bulan."

Seperti halnya perjalanan pertama, kali ini pun Kilip duduk di antara sayap kedua Putri. Sayap itu berkepak-kepak memecah keheningan malam. Mereka terbang bagai seekor burung raksasa.

"Alangkah senangnya hatiku karena perjalanan kali ini bukanlah mimpi. Kita bisa berkata-kata dengan sadar dan bisa pula melihat seluruh keindahan alam malam ini dengan ingatan yang penuh. Putri!"

"Apa, Kilip?"

"Mungkin malam ini merupakan perjalananku yang ter-

akhir," kata Kilip.

"Kenapa engkau berkata begitu, Kilip?" tanya Putri.

"Bila nanti aku melihat penduduk Lumut sudah tidak berada dalam kesengsaraan lagi dan kemudian Putri mau mengantarku kembali, maka aku merasa tidak perlu lagi datang ke Lumut, Putri!"

"Apa, Kilip?"

"Rasanya aku tidak perlu lagi memetik sampe. Sebagai tanda terima kasihku kepadamu, sepulang dari perjalanan ke Gunung Lumut, maukah Putri menerima sampe dariku?"

"Aku tidak bisa memainkannya."

"Aku akan mengajarkannnya kepada Putri."

"Aku tidak bisa menyanyi."

"Aku pun akan mengajarkannya kepada Putri."

"Suaraku tidak semerdu suaramu."

"Jika seorang Pueri menyanyi, suaranya menjadi lebih dari suara buluh perindu. Maukah Putri menerimanya?"

"Ya, aku terima hadiahmu dengan senang hati."

"Kalau begitu, marilah Putri kuajar menyanyi dulu. Siapa tahu dengan sambil menyanyi, perjalanan kita semakin dekat. Sekarang Putri tirukanlah syair yang kubawakan ini."

"Ya, aku akan menirukannya." balas Putri Sari Bulan. Setelah itu Kilip mulai membacakan syair lagu sebaris demi sebaris.

"Bulan purnama menjadi saksi
Menjadi saksi Kilip dan Putri
Kalau memandang jauh ke bumi
Pandanglah juga ke dalam hati."

Nyanyian itu diulang terus oleh Putri Sari Bulan hingga tak terasa mereka sudah berada di atas puncak Gunung Lumut. Di puncak gunung itu terlihat sebuah lamin yang keindahannya sama dengan keindahan mahligai. Dari dalam lamin memancar sinar terang, lebih terang dari sinar bulan, dan lebih terang dari segala sinar yang ada di bumi. Di bawah sinar yang terang itu tampak orang-orang berjalan hilir-mudik. Mereka

kelihatan sangat gembira. Tidak seorang pun memperlihatkan wajah yang duka. Pakaian mereka bergelombang-gelombang ditiup angin, indah berkilauan. Makanan mereka lezat-lezat. Dan, di antara mereka yang mundar-mandir itu tampak kakak dan kedua orang tua Kilip. Mereka tersenyum-senyum, tanpa mengetahui bahwa mereka tengah diamati oleh anak mereka sendiri.

"Apakah kita perlu menemui mereka?" tanya Putri Sari Bulan.

"Tidak perlu," balas Kilip. "Melihat mereka bahagia, hatikupun sudah senang. Ayo sekarang kita kembali agar kita punya waktu belajar menyanyi dan memetik sampe."

Kilip dan Putri Sari Bulan lalu terbang meninggalkan negeri di puncak gunung. Sepanjang perjalanan, sang Putri tiada hentinya menyanyikan lagu yang baru diajarkan Kilip kepadanya.

"Bulan purnama menjadi saksi
Menjadi saksi Kilip dan Putri
Kalau memandang jauh ke bumi
Pandanglah juga ke dalam hati."

Lagu itu didendangkan terus oleh Putri Sari Bulan, hingga tak terasa mereka sudah sampai ke halaman pondok Kilip yang terletak tidak begitu jauh dari Sungai Temukung. Sesampainya di sana, Kilip dan Putri Sari Bulan duduk di bawah sebatang pohon manggris. Lama mereka berdua berada di bawah pohon itu, menyanyi sambil belajar memetik sampe.

Tiba-tiba Putri mengatakan bahwa ia baru saja mendapat syair sebuah lagu yang jatuh dari langit.

"Bagaimana syairnya?" tanya Kilip.

Sang Putri lalu membacanya.

"Kalau memandang jauh ke bulan
Pandanglah bulan di malam sunyi
Kalau terasa rindu di hati
Sebut saja Tuanku Putri."

Puteri Sari Bulan asik menyanyi sambil memetik sampe.



Putri Sari Bulan mengambil sampe yang dihadiahkan Kilip kepadanya. Kemudian, secepat kilat ia meluncur ke langit

Ia mulai pandai memainkan jari-jari tangannya. Tali demi tali sampe dipetiknya dengan lembut sehingga melantunkan irama yang lembut pula. Karena asiknya Putri mendendangkan syair dan bermain sampe, hingga tak terasa hari hampir pagi. Tuan Puteri sadar. Ia melihat cahaya fajar mulai tampak di ufuk barat.

Tiba-tiba saja wajah Sang Putri menjadi pucat. Ia takut kalau kesiangan. Ia takut kalau kehabisan sinar bulan. Bila itu terjadi, berarti ia tidak dapat kembali ke negerinya. Karena itu ia cepat-cepat ia mengambil sampe yang dihadiahkan Kilip. Kemudian, dengan seperti kilat pula ia terbang meluncur ke arah langit. Kecepatannya hampir sama dengan kecepatan cahaya. Seluruh lapisan angin dilewatinya. Seluruh lapisan laut diseberanginya. Seluruh lapisan danau dilintasinya. Kecepatan yang sangat tinggi membuat Sang Putri tidak mengetahui bahwa sampe yang dibawanya terlepas dari genggaman tangannya. Sampe itu jatuh melayang-layang menuju bumi. Tiga hari tiga malam lamanya alat musik itu dibawa angin. Pada hari yang terakhir, sampe itu jatuh di sebuah perkampungan yang didiami oleh Suku Dayak Kenyah.

9. GAIB KE LANGIT

Tidak jauh dari tepi Sungai Temukung terdapat sebuah *lamin* besar yang didiami oleh sekelompok Suku Dayak Benuaq. *Lamin* itu dihuni oleh sekitar seratus lima puluh jiwa. Setiap kepala keluarga menempati sebuah kamar. Antara kamar yang satu dan kamar yang lain dipisahkan oleh selembar dinding yang terbuat dari kulit kayu. Di tengah *lamin* terdapat sebuah ruangan panjang. Di ruangan inilah anggota kelompok berkumpul pada malam hari atau pada saat diselenggarakan upacara adat. Di ruangan ini pula kakek dan nenek mendongeng kepada anak-cucu mereka. Berbagai macam dongeng yang mereka tuturkan. Ada dongeng tentang Seniang Besara yang memiliki lima orang Putra . Kelima putranya itu memiliki berbagai keterampilan. Putra pertama bernama Binatang Ngulir Pengukir. Ia pandai mengukir berbagai jenis hiasan untuk peti mati. Putra kedua memiliki keterampilan sebagai pandai besi. Putra ketiga memiliki kemahiran membuat peralatan dari kayu. Putra keempat mahir membuat berbagai hiasan yang bermotifkan kembang. Sedangkan putra yang kelima mempunyai segala ilmu yang dimiliki oleh semua kakak-kakaknya.

Bila matahari sudah terbit, tidak seorang pun yang ada di lamin besar itu. Mereka pergi ke ladang yang letaknya jauh dari lamin. Yang tinggal di lamin hanyalah kakek dan nenek yang tak kuat lagi berjalan dan bekerja di ladang. Sedangkan

anak bayi dibawa oleh ibu-ibu mereka. Bayi-bayi itu dimasukkan ke dalam anjat yang diusung di belakang pundak.

Salah seorang penghuni lamin itu adalah Kilip. Ia mulai tua. Rambutnya sudah ada yang berwarna putih. Walaupun Kilip sudah tua, ia masih memiliki tenaga yang kuat. Ia masih sanggup membuka ladang selebar tiga ratus hasta. Ia masih sanggup berjalan mendaki gunung. Ia masih sanggup menempuh rimba untuk mencari buah tengkawang.

Orang-orang *lamin* yang sesanak dan sefamili sangat menghormati Kilip. Sejak *lamin* besar itu didirikan, Kilip diangkat sebagai kepala adat. Setiap akan diadakan upacara adat, baik adat kematian, kelahiran, perkawinan, atau adat-adat lainnya, maka tidak ada orang lain yang berhak memimpin, kecuali Kilip atau orang yang telah direstui olehnya. Karena ia sebagai kepala adat, tentu saja banyak mantera yang dikuasainya. Ada mantera untuk mengusir hantu. Ada mantera untuk menikahkan sepasang pengantin. Ada mantera untuk menjinakkan lebah dan banyak lagi mantera-mantera lainnya yang diwariskan Kilip kepada anak lelaki yang tertua. Di antara mantera itu ada pula yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit, untuk menghilangkan gigitan bisa ular, gigitan kalajengking, dan ada pula mantera yang digunakan untuk menempuh perjanalan jauh.

Ketika pertama kali istri Kilip melahirkan, istrinya itu hampir saja menemui kematian karena digangunggu oleh hantu jadi-jadian. Tetapi, setelah Kilip membaca mantera, sang hantu lari dari dalam tubuh istrinya. Mantera yang dibaca Kilip berbunyi, " *Usmila, draman drahim, tulak hantu, tulak bala.*"

Penduduk lamin besar hidup dalam keadaan aman dan makmur. Hal itu terjadi karena seluruh warga lamin tetap berpegang pada ketentuan adat yang menurut mereka telah diturunkan oleh Ranying untuk mengatur kehidupan manusia. Tidak satu pun dari hukum itu me-

reka langgar. Bila ada warga yang melanggar ketentuan, Kilip segera membuka pengadilan adat. Kepada si pelanggar akan dijatuhi hukuman denda berupa mandau, tempayan, atau barang-barang kuno lainnya.

Kilip telah mengajarkan hukum-hukum adat kepada seluruh orang lamin, di antaranya tidak boleh masuk ke ladang orang tanpa izin pemiliknya. Tidak boleh mengambil buah di kebun orang. Tidak boleh kencing di bawah pohon-pohon besar karena pohon itu ditunggu oleh makhluk halus. Tidak boleh membuang sisa makanan pada malam hari. Tidak boleh berdiri di depan pintu pada saat matahari akan terbenam. Siapa yang akan berani melanggar adat, Ranying Hatala Langit menjadi marah. Kalau marah, ia akan mengirim hantu-hantu untuk membinasakan manusia. Akibatnya, orang yang diganggu hantu bisa menjadi mati. atau sakit. Untuk menyembuhkan penyakit itu, biasanya Suku Dayak Benuaq mengadakan upacara Balian.

Kilip hanya mempunyai seorang anak. Anak itu bernama Rampan. Rampan seorang anak laki-laki yang cerdik, sama dengan kecerdikan ayahnya. Rampan juga memiliki kegemaran mendengarkan dongeng. Dia mendengarkan dongeng dari ibunya, dari bibinya, dan dongeng yang paling disenangi Rampán adalah dongeng itu dituturkan oleh Kilip, ayahnya.

Pada suatu malam di bulan purnama, Kilip dan anaknya duduk-duduk di halaman lamin. Yang ada di situ hanya mereka berdua. Penghuni lamin lainnya berada di kamar mereka masing-masing atau duduk di ruang tengah yang panjang.

Pada malam itu Kilip menyanyikan dua bait syair yang pernah dinyanyikan ketika masih anak-anak.

Tuan Putri di negeri bulan
Turun sebentar Putri ke bumi
Tunjukkan jalan ke Lumut
Tunjukkan di dalam mimpi.

Rampan mendengar suara ayahnya yang menyanyi. Pelan-pelan ia menuruni tangga lamin. Sementara itu, Kilip terus menyanyi.

Bulan purnama menjadi saksi
Menjadi saksi Kilip dan Putri
Kalau memandang jauh ke bumi
Pandanglah juga ke dalam hati
Kalau memandang jauh ke bumi
Pandanglah juga ke dalam hati
Kalau memandang jauh ke bulan
Pandanglah bulan di malam sunyi
Kalau terasa rindu di hati
Sebut saja Tuanku Putri

Rampan yang mendengar syair lagu itu lalu bertanya, "Siapa putri itu, Ayah?"

Kilip terkejut. Cepat-cepat ia mengalihkan perhatian anaknya. Tetapi, perhatian Rampan tetap pada Tuanku Putri Sari Bulan.

"Siapa Putri Sari Bulan itu, Ayah?"

Akhirnya, Kilip menceritakannya. "Ia seorang putri raja yang tinggal di sebuah langit di dalam bulan."

"Negeri itu besar ya?"

"Ya, besar sekali."

"Lebih besar negeri bulan atau lamin kita?"

"Tentu saja lebih besar negeri bulan."

"Ayah pernah pergi ke sana ?"

"Tidak."

"Kalau tidak pernah, dari mana ayah tahu negeri bulan itu lebih besar? Dari Putri Sari Bulan ya?"

"Ya, dari Putri Sari Bulan."

Kemudian Kilip menceritakan kepada anaknya tentang Putri Sari Bulan. Dikatakannya Putri itu sangat cantik, berpakaian bagus, dan memiliki sayap yang lebar untuk dapat terbang.

"Bapak pernah terbang?"

"Pernah."

"Dengan Putri Bulan?"

Kilip mengangguk. Anaknya makin rajin bertanya. "Coba ayah panggil Putri Sari Bulan. Nanti Rampan minta di ajak terbang. Terbang itu enak, ya?"

"Ya, tentu saja terbang itu enak ," balas Kilip sambil memandang ke arah bulan. Ia melihat di dalam sana seakan ada benda kecil bergerak-gerak. Tetapi ia tidak mau memberitahukan kepada anaknya.

"Ayah!" panggil Rampan.

"Apa lagi yang mau engkau tanyakan, Rampan?"

"Kalau ayah ke bulan lagi, Rampan ikut ya?"

"Ya."

"Ayah!"

"Apa lagi anakku?"

"Bulan itu jauh,ya?"

"Ya, bulan itu jauh."

"Di sana ada durian?"

"Ya, di sana ada durian."

"Ada langsat?"

"Ada juga langsat."

"Ada manggis?"

"Manggis pun ada di sana."

"Ah, kapan-kapan Rampan mau makan manggis bulan."

"Rampan!"

"Coba engkau ambilkan sampe ayah di dinding lamin."

"Ayah mau menyanyi?"

"Ya, ayah mau menyanyi sambil memetik sampe."

Rampan berlari-lari kecil ke arah lamin. Sementara itu Kilip melihat sinar bulan semakin terang. Benda yang bergerak-gerak di permukaan bulan semakin berkilauan. Semakin lama kemilau itu semakin tajam.

Rampan datang dan menyerahkan sampe yang baru dibuat

Kilip, ketika pertama kali ia mempelopori untuk mendirikan lamin.

"Menyanyilah, Ayah. Rampan mau mendengarkan dari tangga lamin."

"Jangan duduk di tangga malam hari. Itu tidak baik."

"Lalu bagaimana sebaiknya, Ayah?"

"Sebaiknya engkau tidur. Biarkan ayah di sini. Bukankan nyanyian dan petikan sampe akan terdengar sampai ke dalam lamin? Ayolah tidur!"

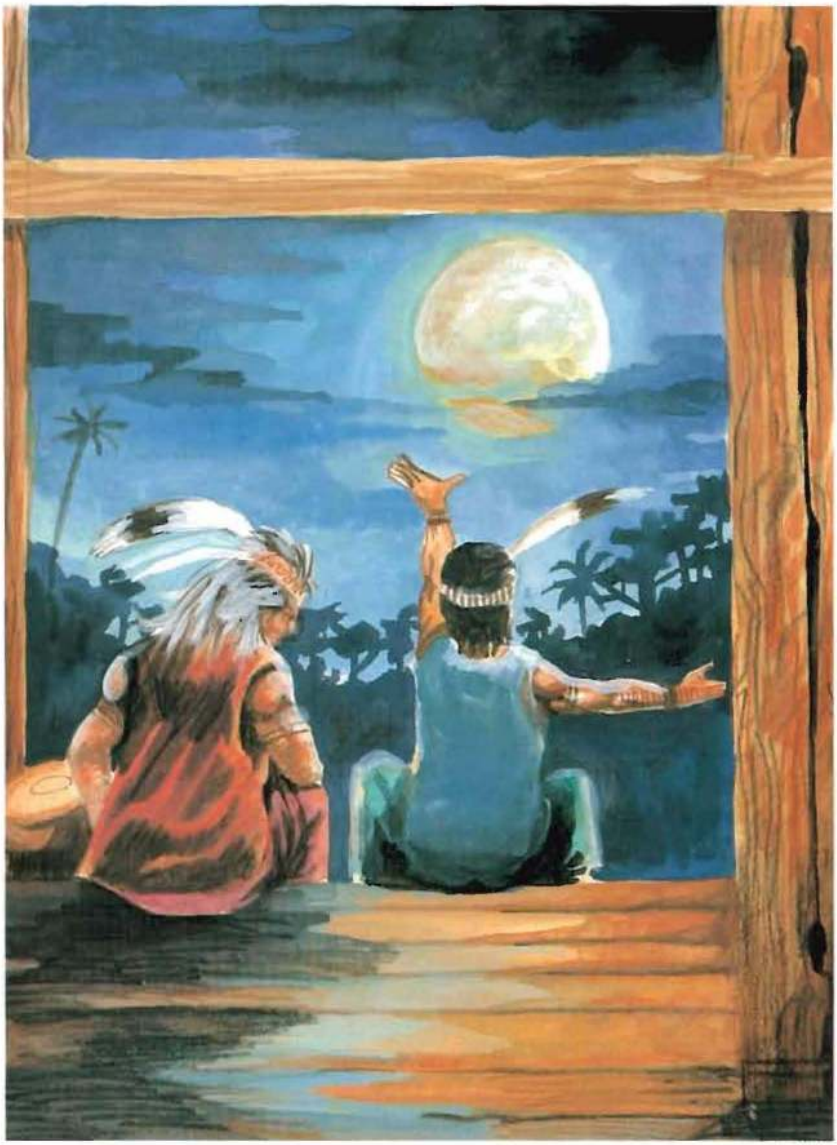
Seperti juga anak-anak Benuaq lainnya yang selalu mematuhi perintah kedua orang tuanya, Rampan pun demikian pula. Tanpa banyak bertanya, ia lalu ke atas lamin. Baru saja ia merebahkan kepalanya,terdengarlah nyanyian dan petikan sampe.

Tuan Putri di negeri bulan
Turun sebentar Putri ke bumi
Tunjukkan jalan ke Lumut
Tunjukkan di dalam mimpi

Bulan purnama menjadi saksi
Menjadi saksi Kilip dan Putri
Kalau memandang jauh ke bumi
Pandanglah juga ke dalam hati

Kalau memandang jauh ke bulan
Pandanglah bulan di malam sunyi
Kalau terasa rindu di hati
Sebut saja Tuanku Putri

Bait-bait lagu itu diulang Kilip berkali-kali. Semakin sering ia mengulang, semakin bertambah terang cahaya bulan. Semakin nyaring ia memetik sampe, semakin dekat jarak bulan dan bumi. Sementara itu,Kilip menyanyi terus dan tiba-



Pada suatu malam bulan purnama Kilip dan anaknya duduk-duduk di halaman lamin

tiba seluruh pintu yang ada di bulan terbuka. Daun-daun pintunya yang berlapis emas, mutiasa, intan, dan perak tiada putus-putusnya memancarkan cahaya yang gemerlapan. Cahaya itu menerangi seluruh penjuru alam.

Orang-orang yang berada di dalam berlarian ke halaman. Di tengah halaman itu mereka melihat Kilip berjalan sambil meniti sinar bulan. Makin lama ia makin tinggi naik ke atas.

Sinar bulan itu bagaikan tangga yang sengaja diturunkan dari langit. Tidak seorang pun yang dapat mencegah kepergian Kilip dan tidak seorang pun yang mampu mengeluarkan suara. Mereka membisu. Mulut mereka bagai ditutup oleh tangan. Mereka membisu bagaikan patung. Sementara itu, Kilip semakin mendekat ke pintu bulan. Syair-syair lagu yang dinyanyikannya semakin jauh terdengar.

Kalau memandang jauh ke bulan
Pandanglah bulan di malam sunyi
Kalau terasa rindu di hati
Sebut saja Tuanku Putri

Cahaya bulan bagai disedot oleh tenaga gaib dari langit. Kemudian, pintu bulan siap tertutup. Bersamaan dengan masuknya Kilip melewati pintu itu. Bersamaan itu pula malam menjadi gelap. Bulan menghilang tiba-tiba.Tiba-tiba pula seluruh warga lamin besar yang terpaku di pekarangan menjadi sadar ingatan mereka.

Istri Kilip yang turut menyaksikan kejadian itu, sedikit pun tidak bersedih hati. Sambil menggendong anaknya, ia berkata "Beruntunglah kami memiliki suami dan ayah yang menjadi dewa."

07-3765

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 001282

398.
C